

Diaspora Keturunan dan Pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II di Maluku

by Farida Wargadalem

Submission date: 04-Nov-2020 06:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1435412008

File name: Buku_Maluku_final.pdf (918.42K)

Word count: 19211

Character count: 119918

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latarbelakang

Palembang adalah sebuah wilayah yang kaya dengan nilai historis. Wilayah yang terletak di bagian selatan pulau Sumatera ini, menyimpan banyak sekali peristiwa sejarah yang menarik. Sebagian belum diungkap, dan penting untuk diketahui. Nama besar Palembang bermula ketika wilayah ini dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan berbasis maritim yang menguasai sebagian wilayah perairan Asia Tenggara (Wolters, 2011).

Sebagaimana lazimnya dalam sejarah umat manusia, lahir, berkembang hingga mencapai kejayaan, mengalami kemunduran, hingga akhirnya lenyap ditelan masa. Begitu pula dengan kemaharajaan Sriwijaya, mengalami kemunduran pada abad 10, dan tak terdengar lagi gaungnya setelah abad ke 14. Palembang yang

menjadi pusat Sriwijaya menjadi seolah daerah tak “bertuan”. Berbagai sumber menyebutkan Palembang sempat menjadi kawasan yang dikendalikan oleh para bajak laut pada penghujung abad 14 dan awal abad 15. Kondisi ini pula yang mendorong Cheng-Ho berlabuh di Palembang, bahkan dari tujuh kali pelayarannya, sebanyak empat kali singgah di Palembang. Semua ini mengindikasikan Palembang adalah wilayah yang tetap, dan terus menjadi penting, sehingga menjadi pertimbangan untuk disinggahi. Bahkan ada pendapat yang menyatakan, bahwa posisi Palembang penting bagi Tiongkok sebagai penghubung dalam jalinan diplomatis mereka dengan Majapahit di Jawa (Liji, 2012; Ta Sen, 2010).

Berselang sekitar satu setengah abad kemudian, muncul cikal bakal kerajaan Palembang. Kemunculan kerajaan ini tidak dapat dilepaskan dari bermukimnya beberapa bangsawan “pelarian” dari Jawa pasca-kehancuran Demak, di bawah pimpinan Ki Gede Ing Suro. Kerajaan yang sempat berusia sekitar lebih dari seratus tahun, harus berakhir karena dihadapkan dengan perang melawan Belanda pada tahun 1659, yang dikenal

dengan istilah “bumi hangus” atas keraton *Kuto Gawang*. Di atas puing-puing inilah Ki Mas Hindi membangun kembali Palembang, yang nantinya mampu melepaskan diri dari kezazalan Mataram, dan mendirikan Kesultanan Palembang dengan gelarnya Sultan Abdul Rachman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1659-1702). Pada perkembangannya Kesultanan Palembang menjelma menjadi salah satu kerajaan besar di Nusantara, dengan produk andalan timah dan lada, bahkan menjadi rebutan antara dua kekuatan asing di Asia yaitu Belanda dan Inggris (Wargadalem, 2012).

Kekayaan dan lokasi yang sangat strategis, berada pada titik sentral antara Batavia dan Melaka. Kondisi ini bagai buah simalakama bagi Palembang. Apa yang dimiliki memberi keuntungan yang luar biasa, namun, dibalik semua itu menjadikannya incaran banyak pihak, khususnya kedua bangsa di atas. Semua itu membawa Palembang pada berbagai konflik, baik intern maupun ekstern. Awal abad 19 merupakan babak baru dalam sejarah Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II yang berkuasa pada waktu itu, dihadapkan pada tiga kali peperangan (dua kali tahun 1819, dan satu kali di tahun

1821). Pada dua peperangan di tahun 1819, Palembang berjaya sebagai pemenang. Kondisi itu membuat kolonial Belanda mengerahkan semua kekuatan untuk mengalahkan Palembang, dan terwujud pada peperangan yang ke tiga tahun 1821. Sultan Mahmud Badaruddin II, dan pengikutnya dibuang ke Batavia (1821), dan Ternate tahun 1822. Tetap di sana sebagai orang buangan hingga beliau wafat pada tahun 1852. (Wargadalem, 2012).

Di Ternate mereka di tempatkan di *Fort Oranje*, dan diawasi secara ketat. Selang berapa lama kemudian Sultan, dan pengikutnya dipindahkan ke lokasi sebelah selatan *Fort Oranje*, dengan tetap berada di bawah pengawasan sebagai orang yang terbuang. Dalam kurun waktu yang panjang pihak Belanda memberi peluang kepada sebagian keturunan dan pengikutnya kembali ke Palembang (1864). Dalam perjalanannya sebagian dari mereka menetap di Banyuwangi¹, sebagian lainnya

¹Dari Banyuwangi mereka menyebar ke **Brebes**, **Surabaya** dan lainnya. Contohnya Bapak **Abdul Kahar Muzakir** yang merupakan keturunan keempat dari Sultan Badaruddin II. Kakeknya bernama **R Abdoel Hanan Soetawidjaja** adalah putera dari **Pangeran Soetawidjaja bin Sultan Mahmud Badaruddin II**, keluar dari Ternate dan menetap di Banyuwangi. Keluarga ini menetap di daerah **Singomayan**, selanjutnya pindah ke **Kaliputih**, dan terakhir pindah ke

menetap di Mentok Bangka, Palembang, dan daerah lainnya. Akan tetapi, sebagian lainnya memutuskan untuk menetap di Ternate. Dalam kondisi serba terbatas, dan dicurigai, menyebabkan sebagian yang tinggal di Ternate memutuskan melakukan diaspora dalam rangka mencari kehidupan baru yang lebih baik. Berdasarkan penelitian lapangan pada 28-30 September 2016, diperoleh informasi bahwa justru yang tinggal menetap di kota Ternate hingga kini jumlahnya sangat terbatas hanya terdiri dari beberapa keluarga. Selebihnya menyebar di sekitar wilayah kepulauan Maluku (Tidore, Bacan, Sanana, Seram Barat, Buru, Banda, Ambon bahkan hingga Papua (Rosmaida dan Farida, 2014). Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, dan sesama pendatang lainnya. Dari sumber lisan keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II, diketahui bahwa terjalin hubungan baik antara Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ternate, juga Sultan Tidore, bahkan dikatakan

Temuguruh. Di sana keluarga ayahnya (R Noerdhin Soetawidjaja) mengembangkan perkebunan **tembakau**, dan menjadi tokoh perjuangan melalui **Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII)** dengan kedudukan terakhir sebagai Wakil Presiden Dewan Partai semasa kepemimpinan **H.O.S. Tjokroaminoto** (Wirawan, 2015:3-4).

bahwa kapanpun Sultan Badaruddin II akan bertandang ke keraton Sultan Ternate, maka pintu keraton senantiasa terbuka. Namun, selalu ada upaya dari pihak kolonial Belanda agar Sultan Badaruddin II dan keluarganya tidak menjalin hubungan dekat dengan Sultan Ternate, jugan dengan Sultan Tidore (Wawancara dengan Ibu Nursanti, 28 September 2016).

Studi tentang diaspora menarik untuk dibahas, beberapa karya sejarah tentang diaspora sebuah bangsa, memunculkan sebuah kajian sangat menarik untuk dibahas. Misalnya karya dari C.C. van Den Berg (van Den Berg, 1997) yang membahas tentang diaspora orang-orang Arab (Hadramaut) di wilayah Nusantara. Kajian semacam ini melihat bagaimana sekelompok suku bangsa yang berbeda bisa bertahan hidup, dan membaaur dengan peradaban di tempat perantauannya. Komunitas Arab di berbagai tempat masih mempertahankan sebagian kultur yang mereka bawa dari negeri asalnya, misalnya cara berpakaian, adat istiadat, pola pemukiman, hingga tradisi kuliner. Hal serupa yang akan dilihat dari masyarakat Palembang di kepulauan Maluku, apakah mereka masih serupa dengan masyarakat eks-keraton di wilayah

Palembang atau telah mengalami perubahan terutama masalah kultural.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini telah disusun beberapa pertanyaan pokok yang berkaitan dengan diaspora masyarakat Palembang, yaitu:

- a. Apa yang melatarbelakangi terjadinya diaspora pengikut Sultan Badaruddin II di Maluku?
- b. Bagaimana kondisi geografis dan alam wilayah Maluku?
- c. Bagaimana interaksi masyarakat dan bentuk budaya yang tercipta antara masyarakat Palembang dengan masyarakat Maluku?
- d. Bagaimana kondisi terkini dan peranan masyarakat Palembang di Maluku?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, seperti:

- a. Memberikan gambaran sejarah mengenal peristiwa masa lalu zuriat Palembang terutama

periode pasca-Perang Palembang, yang belum di ungkap terutama masalah diasporanya.

- b. Memberikan sumbangsih bagi historiografi Palembang khususnya, Sumatera Selatan, dan Indonesia umumnya.
- c. Menjadi rujukan penting bagi yang masyarakat Palembang, dan pengembangan lebih lanjut penelitian tentang diaspora “orang Palembang” di wilayah timur Nusantara, bahkan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

³ Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya historiografi lokal Palembang, terutama masalah diaspora masyarakat Palembang di Maluku pasca-keruntuhan Kesultanan Palembang. Disamping itu, manfaat lain dari penelitian ini adalah luarannya berupa buku yang dapat menjadi rujukan baik untuk peneliti dan masyarakat Palembang, Sumatera Selatan dan Indonesia, serta dunia yang memiliki ketertarikan dalam bidang sejarah.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di beberapa tempat seperti di Palembang, Jakarta, Maluku Utara dan Maluku. Kedua daerah di Maluku ini disingkat dengan nama Kepulauan Maluku atau Maluku saja. Di wilayah Palembang sendiri sumber-sumber primer terkait beberapa keturunan Sultan Badaruddin II yang diasingkan, maupun yang tidak diasingkan. Semua itu menjadi rujukan khususnya mereka yang masih berhubungan dengan "saudara jauhnya" di wilayah kepulauan Maluku. Beberapa data sekunder juga didapatkan di Palembang misalnya beberapa buku-buku terbitan lokal dari ruang deposit Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, dan beberapa karya akademis dari perpustakaan Universitas Sriwijaya. Sedangkan di Jakarta penelitian mengambil beberapa data primer di Arsip Nasional Republik Indonesia dan beberapa data sekunder di Perpustakaan Nasional Indonesia dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

Subjek dan objek utama penelitian ini adalah Maluku (Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku). Pertimbangan pemilihan kedua tempat ini, karena merupakan destinasi pembuangan pertama, dan kedua

keluarga Kesultanan Palembang pada masa Kolonial. Di dua provinsi tersebut di pilih lagi beberapa wilayah kabupaten, dan kota tempat terkonsentrasinya komunitas, dan zuriat Palembang. Seyogyanya menurut informasi yang diperoleh, bahwa hampir dapat dipastikan di setiap kota, dan pulau di dua provinsi tersebut terdapat orang, dan komunitas masyarakat Palembang, yang merupakan keturunan dari Sultan Badaruddin II, dan para bangsawan (raden-raden) yang dibuang pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1881.

Namun, karena keterbatasan waktu, dan sulitnya medan (jarak yang berjauhan, dan berserak di antara pulau-pulau) membuat penelitian ini hanya mengambil tiga lokasi yaitu Ternate, dan Bacan (Provinsi Maluku Utara), dan Ambon (Provinsi Maluku) yang merupakan tempat paling banyak sebaran zuriat Palembang. Informan yang didapat dalam proses penelitian ini berasal dari berbagai latarbelakang ekonomi dan pendidikan mulai dari nelayan, buruh bangunan/pelabuhan, petani kebun, pemilik toko/warung, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan swasta, dosen, ulama, karyawan bank, pengrajin

kerang mutiara, hingga menjadi ketua partai politik sekaligus sebagai anggota DPRD tingkat Provinsi.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan yang digunakan untuk memokuskan pada inti permasalahan utama. Batasan spasial, secara khusus penelitian ini hanya membahas pada komunitas zuriat Palembang di Ternate, Pulau Bacan, dan Ambon. Pertimbangannya adalah ketiga tempat tersebut memiliki sebaran masyarakat zuriat Palembang yang lebih banyak dari tempat yang lainnya.

Batasan temporal yang digunakan pada penelitian ini sebenarnya tidak terpaut pada acuan tahun tertentu. Mengingat salah satu tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengorek ingatan kolektif informan mengenai budaya, dan adat Palembang yang diketahui. Sedangkan untuk batasan tematikal, penelitian ini mencakup tiga hal utama yaitu latarbelakang penyebaran masyarakat keturunan Palembang, ingatan mengenai adat dan budaya, serta peranan mereka di wilayah masing-masing.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah mengenai Palembang sebenarnya masih dapat dikatakan sedikit. Kaiaupun ada maka tema-tema yang diambil umumnya tema populer seperti masa koloniai, dan Kesultanan, serta Sriwijaya yang telah banyak diungkap oleh penulis asing (Coedes, Wolters, Woelders dan lainnya).

Sementara itu, tema diaspora keturunan Sultan Badaruddin II yang diusung dalam penelitian ini belum pernah diangkat. Beberapa karya yang bisa menjadi rujukan, waiapun tidak menyinggung secara spesifik masaiah Kesultanan Palembang misainya karya dari Farida R Wargadalem (2012), Djohan Hanafiah (1996), Mahsyuri (1993), JL. Van Sevenhoven (1971), dan buku terbitan Pemerintah Kota Palembang (1996).

Farida R Wargadalem sendiri merupakan salah satu peneliti yang konsen pada masaiah Kesultanan Palembang. Beliau meneliti periode akhir masa Kesultanan Palembang yang memuat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan masa pemerintahan Sultan Badaruddin II, dan berbagai konflik yang terjadi sehingga menghadapkan Kesultanan Paiembang pada perebutan kekuasaan, dan peperangan dengan pihak asing (Inggris

dan Belanda). Penelitian ini menjadi rujukan penting untuk melihat latar belakang historis dan politis mengapa sampai Sultan Badaruddin II dan pengikutnya diasingkan ke Ternate.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai perdagangan lada pada masa Kesultanan hingga akhir masa Kesultanan oleh Masyhuri. Penelitian berupa tesis ini menyoroti bagaimana kedudukan elit politik di Kesultanan Palembang dalam bidang perekonomian terutama perdagangan lada. Penelitian ini penting untuk melihat latarbelakang ekonomi yang terjadi ketika itu.

Selain itu, buku karya komisaris pertama Belanda di Palembang JL Van Sevenhoven. Dalam karyanya Sevenhoven mengulas secara detail bagaimana keadaan fisik Palembang pasca-awai runtuhnya Kesultanan Palembang. Didaiamnya Sevenhoven juga membahas periode akhir kesultanan, khususnya yang berkaitandengan masalah sosiai sultan, dan masyarakat Palembang ketika itu.

Penelitian selanjutnya mengenai Kesultanan adalah hasil proyek yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang. Sama seperti penelitian Djohan Hanafiah,

penelitian ini membahas hampir keseluruhan dari sejarah Palembang dan Sumatera Selatan, mulai dari masa pra-sejarah hingga era kontemporer. Kesultanan masuk dalam periode tertentu, terutama ketika Islam masuk. Dalam penelitian ini akan didapat gambaran ringkas mengenai sejarah Palembang.

Penelitian-penelitian tersebut walaupun tidak menyinggung sama sekali masalah diaspora yang terjadi pada masyarakat Palembang, tetap dapat dijadikan rujukan penting, dan penunjang penelitian ini. Beberapa pemikiran dari peneliti tersebut bisa menjadi fondasi awal, dan kerangka berpikir bagaimana memandang Kesultanan Palembang pada masa itu.

1.8 Kerangka Teori

Penelitian terkait masalah diaspora etnis tertentu, bukan hal baru, terutama dalam penelitian sejarah. Ada beberapa objek masyarakat yang selalu dikaitkan dengan diaspora, contohnya suku Bugis, suku Bajo, suku Madura, Suku Jawa, Suku Minang, suku Batak, dan lainnya. Berbagai etnis tersebut terbilang merupakan objek

penelitian yang paling banyak dimanfaatkan oleh para peneliti. Penelitian tentang diaspora yang dikaitkan dengan masalah ekonomi pelaku, terjadi di hampir keseluruhan etnis tersebut, khususnya Minang dan Bugis. Meskipun demikian, diaspora masyarakat Jawa, pada masa Orde Baru menampilkan wajah berbeda, sebab meskipun motif ekonomi yang mengemuka, namun, dibalik semua itu ada unsur politis didalamnya, yaitu membuat beberapa kalangan masyarakat Jawa pindah ke pulau-pulau lain yang jarang penduduknya.

Berbeda lagi dengan orang-orang Batak yang pindah ke Ibukota Jakarta, salah satu penyebabnya adalah jaringan pekerjaannya mayoritas dibidang hukum (pengacara). Namun yang menjadi pertanyaan apakah diaspora hanya selalu tentang masalah perekonomian saja. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi UI (Lembaga Demografi UI, 1998: 114), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi berpindahnya suatu komunitas masyarakat, yaitu:

- Persoalan ekonomi, seperti menyempitnya lapangan pekerjaan dan berkurangnya sumber daya alam

- Pernikahan
- Konflik baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal
- Bencana alam
- Terkait kebijakan politik.

Dalam kasus yang terjadi pada keturunan Sultan Badaruddin II, maka unsur politik menjadi faktor dominan yaitu membuang Sultan dan kerabatnya dari Palembang ke Maiuku.

Kasus yang sama juga terjadi pada beberapa tokoh yang melakukan perlawanan pada masa kolonial. Mereka dibuang bersama dengan kerabatnya. Contohnya pembuangan Pangeran Diponegoro, dan pengikutnya di Sulawesi, dan Maiuku. Orang-orang yang berasal dari Jawa ini kemudian membentuk komunitas baru di wilayah tersebut. Meskipun demikian, sebagian dari mereka masih tetap mempertahankan beberapa budaya asli. Kampung-kampung Jawa kemudian lahir dari wilayah tempat komunitas itu tinggal, misalnya di Makassar, Tondano dikenal dengan nama Jaton (Jawa-Tondano) di Sulawesi Utara, dan Ambon. Hal yang sama juga terjadi pada

keturunan Sultan Badaruddin II di Maluku. Menariknya, ternyata sesungguhnya bukan hanya satu kali terjadi pembuangan, tapi dua kali yaitu pertama terjadi tahun 1822 ke Ternate, Sultan Badaruddin II dan kerabatnya, dan ke dua tahun 1881 yaitu ketika beberapa kelompok keturunan Sultan Badaruddin II, dan keluarganya diasingkan ke beberapa tempat di Indonesia Timur yaitu Makassar, Kupang, Ambon, Ternate, Kajaeli (Pulau Buru), Banda, Manado dan lainnya (lihat daftar pembuangan)

Diaspora yang terjadi pada masyarakat Palembang ini, disebabkan faktor politik. Di mata pemerintah kolonial Belanda mereka adalah orang yang membahayakan, sehingga harus diberangus, dan diasingkan ke daerah-daerah yang sangat jauh. Dalam kondisi demikian, tidak mungkin mereka dapat kembali ke tanah leluhur mereka. Di pengasingan, komunitas masyarakat Palembang ini juga hidup berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga terjadilah akulturasi bahkan asimilasi.

1. 9 Metode Penelitian

Penelitian ini sendiri akan menggunakan metode sejarah sebagai kaidah akademis, dan tahapan dalam penelitiannya (Notosusanto,1978). Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: *heuristik* (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan *historiografi*. Dalam tahapan *heuristik* sumber utama dalam penelitian ini adalah studi lapangan, dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, khususnya terhadap keturunan dari Sultan Mahmud Badaruddin II dan pengikutnya, serta penduduk lokal yang mengetahui tentang kondisi masyarakat Paiembang, baik di masa lalu maupun kini. Selain itu, ditopang pula oleh arsip-arsip, jurnai dan sumber lainnya, khususnya masa akhir Kesultanan Paiembang.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dimana terbagi atas dua macam kritik yaitu internal dan eksternal. Kritik internal mencakup konten dari sumber tersebut. Tidak semua informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat digunakan. Sementara itu, melalui kritik eksternal dapat dilihat kondisi fisik dari nara sumber dan sumber. Misalnya ada beberapa informan yang berbicara tidak relevan dibanding informan lain yang memiliki tingkat

pendidikan yang lebih tinggi. Sumber-sumber yang masuk juga akan dipilah dan dibandingkan antara satu dengan lainnya.

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Data yang telah dikritisi, selanjutnya akan ditafsirkan ulang. Interpretasi ini penting untuk membedakan nantinya pemikiran penulis dengan penulis lainnya yang dirujuk. Tahap terakhir adalah keseluruhan ide-ide yang telah diinterpretasikan akan dituangkan kedalam tulisan dalam bentuk buku ini.

BAB II

Kesultanan Palembang dan Pembuangan Politik Pada Abad ke 19

2.1 Kesultanan Palembang

Dalam membahas masalah diaspora yang terjadi pada orang-orang Palembang di wilayah kepulauan

Maluku, terlebih dahulu yang akan dibahas adalah apa yang menyebabkan terjadinya diaspora tersebut. Keberadaan Kesultanan Palembang sangat besar peranannya, orang-orang yang berdiaspora di sana adalah generasi terakhir dari Kesultanan Palembang. Situasi dan kondisi yang heroik pada akhir masa Kesultanan memiliki implikasi yang negatif terhadap keberlangsungan dari salah satu kerajaan terkaya di Nusantara ketika itu. Berawal dari kekalahan perang melawan Belanda inilah diaspora yang pertama atau pembuangan pertama di mulai pada tahun 1821 dan diteruskan pada pembuangan ke dua pada tahun 1881. Wilayah Palembang berada pada posisi yang strategis dalam pelayaran di Nusantara. selain itu, Palembang juga merupakan produsen serta penyalur beragam komoditi yang banyak di cari oleh para pedagang lokal maupun asing. Kekayaan alam wilayah ini kemudian membuatnya tumbuh menjadi sebuah entitas politik yang kuat. Palembang terletak di sebelah tenggara pulau Sumatra. Kondisi tanah di dalam kota tidak terlalu subur, karena kawasan ini didominasi oleh rawa, anak-anak sungal yang sangat banyak, yang jumlahnya mencapai ratusan anak sungai. Sungai utama di wilayah

ini adalah Sungai Musi² yang memiliki panjang mencapai lebih dari 700 km. selain Musi, ada beberapa aliran lain dari Musi yang juga membentuk sungai-sungai baru yang berjumlah 9 cabang (termasuk Sungai Musi itu sendiri) (Utama, 2017: 23-26).

Selain itu, keberadaan sungai juga dianggap penting karena, hampir setiap pusat kekuasaan Kesultanan Palembang itu berada di pesisir sungai. termasuk ketika mengadakan semacam kampanye kekuasaan diwilayah *uluan*. Sultan selalu membawa prajurit-prajuritnya beserta senjatanya menggunakan perahu menuju wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, keberadaan sungai diwilayah ini dipandang sangat penting, dan tidak bisa dikesampingkan dari kehidupan

² Ketika itu sungai Musi menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Palembang. Perdagangan dan pelayaran sepenuhnya memanfaatkan sungai ini. Di kiri-kanan sungai terdapat jejeran **rumah rakit**, yang diikatkan pada tonggak-tonggak kayu agar tidak hanyut. Kapal-kapal dagang berlayar memasuki sungai Musi dari muara di Sungsang, terus masuk ke Palembang, dan *uluan*. Perahu menjadi moda transportasi yang sangat vital menghubungkan kawasan satu dengan lainnya, yang jumlahnya mencapai ratusan. Bangunan di daratan umumnya memakai tiang dan terbuat dari kayu, kecuali keraton dan masjid. Semua bangunan terbuat dari kayu atau bambu kecuali keraton dan masjid yang terbuat dari batu (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; Java Gouvernement Gazette, 2 Mei 1812 No.10).

manusia Palembang sendiri yang sangat bergantung pada sungai.

Sebelum Kesultanan Palembang eksis, dalam periode sejarah kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, ada sebuah kerajaan terkenal yang letaknya di ujung tenggara Sumatra. Kerajaan itu adalah Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Kerajaan ini memiliki angkatan laut yang kuat di masa jayanya, dengan wilayah kekuasaan meliputi hampir seluruh Asia Tenggara bagian barat. Bahkan pengaruh kerajaan ini tidak hanya sampai di Thailand dan Nalanda (India), namun juga wilayah Madagaskar (Muljana, 1961: 1-38).

Pada masa ini wilayah dan Kota Palembang dikenal sebagai pusat perdagangan, karena hampir setiap kapal asing yang masuk nusantara harus transit di wilayah Palembang. Selain untuk menunggu musim dan angin yang baik, Palembang juga seperti yang dikatakan diatas merupakan produsen komoditas yang mahal di pasaran seperti lada. Disamping itu pada masa ini pula, Palembang juga menjadi pusat penyebaran dan pembelajaran agama Budha Mahayana. Kisah-kisah mengenai Sriwijaya ketika itu bisa kita dapatkan dari beberapa sejarawan yang

mengutip beberapa sumber asing terutama dari Cina (Wolters, 1986).

Dengan hegemoni kekuasaan yang cukup lama hampir di sebagian besar wilayah Asia Tenggara, Sriwijaya kian melemah, dan kekuasaannya pun berkurang drastis. Hal ini kemudian yang membuat pusat dari kerajaan ini berpindah-pindah, hingga akhirnya Sriwijaya sudah tidak terdengar lagi keberadaannya sekitar abad ke 12, terutama ketika hegemoni kerajaan ini digantikan oleh Kerajaan Majapahit dari Jawa (Ricklefs, 2011: 25-27).

Setelah Sriwijaya runtuh, Palembang kemudian sedikit terbengkalai, dan berubah dari sebelumnya pusat perdagangan di wilayah Asia Tenggara, menjadi salah satu titik berbahaya dalam pelayaran. Kosongnya kekuasaan, dan kemungkinan minimnya pengawasan oleh Majapahit, membuat Palembang menjadi salah satu sarang bajak laut atau *lanun* di dekat Selat Malaka. (Liang Liji, 2010: 262-263).

Palembang kemudian masuk kembali dalam tatanan entitas politik Nusantara, ketika Majapahit mulai sering mengirim wakilnya disini. salah satu tokohnya

yang terkenal adalah Aryo Damar, selain sebagai wakil dari Brawijaya di Paiembang, dia juga merupakan Ayah angkat dari raja Muslim pertama Jawa yaitu Sultan Demak, Raden Fatah (Rahim, 1998: 50-51). Tetapi fondasi yang kuat bagi kemunculan kerajaan Islam baru di Paiembang, terjadi ketika tibanya beberapa “pelarian” dari kerajaan Demak yang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro Tuo. Kerajaan baru berkembang ini hingga hancurnya tetap berada di bawah kendali kerajaan Mataram. Kerajaan ini kemudian menyatakan kedaulatannya, dan tidak terikat dengan kerajaan manapun ketika di pimpin oleh Ki Mas Endi (Sunan Cinde Walang) yang bergelar Sultan Abdul Rachman Khaiifatul Mukminin Sayyidul Iman (1659-1702) (Woelders, 1975:74; Stibbe, 1932: 265; Faille, 1971:24).

Kepemimpinan yang cukup lama diembannya menjadi modal besar untuk mengembangkan diri di segala bidang. Hubungan yang sebelumnya buruk akibat perang dengan VOC, perlahan diperbaikinya sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Semua itu berkaibat positif bagi dunia perdagangan. Begitu pula hubungan dengan tetangga terdekat (Jambi) juga makin berkembang.

Akibatnya, Palembang cepat maju menjadi salah satu kerajaan yang diperhitungkan di Nusantara. Awal abad 18 Sultan Abdul Rahman menyerahkan kekuasaannya, dan beliau menyandang gelar *Susuhunan*. Kesultanan ini menggunakan Islam sebagai acuan dalam melaksanakan hukum-peradilan didalam kesultanan. Disamping itu,terdapat pula semacam kodifikasi undang-undang yang telah ada sejak masa kerajaan yang dirumuskan oleh Ratu Sinuhun, nantinya disebut pula dengan nama “Undang-undang Simbur Cahaya”. Undang-undang ini memuat tuntunan hidup bagi rakyat, diantaranya memuat aturan mengambil ikan dan berladang, aturan tentang dusun dan Marga, dan aturan mengenal bujang dan gadis (Gersen, 1876:110-131; Budenani, tanpa tahun: 1-65)

Pembagian kekuasaan di Kesultanan Palembang mengacu pada kondisi geografisnya. Pembagian itu dikenal dengan naman “Kepungutan” dan “Sindang”. *Kepungutan* adalah daerah yang dipimpin langsung oleh sultan. Pada wilayah ini Sultan akan memungut pajak dan bantuan tenaga manusia jika diperlukan. Sedangkan di wilayah *Sindang*, sultan tidak menguasainya secara

langsung. Wilayah ini bersifat otonom. Mereka mendapat kebebasan dari membayar pajak, dan beban menyerahkan tenaga untuk membantu di pusat pemerintahan. Mereka mendapat tugas yaitu menjaga perbatasan antara Palembang dan Bengkulu, Lampung, dan Jambi. Posisi ini sangat strategis mengingat wilayah perbatasan sering kali bergolak, saling serang, perompakan, penjarahan sekaiigus menjadikan pihak yang kalah sebagai budak. Selain tugas utama mereka mengamankan wilayah kesultanan, mereka juga diwajibkan mengatur sembah satu atau tiga tahun sekai, yang dinamai dengan *Milir Sebo* (menghilir untuk menyembah) sebagai bakti rakyat kepada sultan. Wilayah *sindang* terdiri dari Kisam, Makakau, Kikim, marga Gumai Ulu, Gumai Talang, Gumai Lembak, Mulak, Ampat Lawang, Rejang, dan Rawas. Dengan demikian, daerah-daerah selain nama-nama di atas adalah wilayah *Kepungutan*. Jadi, bentang wilayah *Kepungutan* sangat luas. Dengan wilayah tersebut sultan berhubungan secara langsung dalam berbagai bidang kehidupan khususnya perdagangan. (Brauw, 1855: 187; Masyhuri, 1993: 70-71; Wargadalem, 2012: 34-35).

Di wilayah *uluan* dikendalikan oleh para *Pasirah/Depati* yang mengendalikan Marga (kesatuan wilayah yang bermula dari genealogis berkembang menjadi geografis yang terdiri dari beberapa dusun). Tidak ada ketentuan khusus jumlah pasti dusun yang tergabung dalam sebuah Marga. Selain itu, di tingkat *Marga* juga terdapat *Jenang* yang merupakan wakil sultan di sana. Sebagai wakil sultan, maka tugas utamanya adalah melakukan pengawasan dan meyakinkan sultan bahwa pemerintahan di *uluan* berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, *Jenang* juga berkewajiban memungut pajak pada rakyat yang berada di wilayah pengawasannya. (ANRI, Bundel Palembang No. 15.7; ANRI, Bundel Palembang No. 62.2). Jadi, meskipun penguasa lokal (*Pasirah*) otonom dalam menjalankan pemerintahan di daerahnya, kepemimpinan tersebut masih tetap di bawah pengawasan *Jenang*. Dengan demikian, maka perlu “komunikasi” yang erat antara penguasa lokal dan wakil pemerintah agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik (Wargadaiem, 2012).

Masyarakat di wilayah *uluan* terbagi pula atas beberapa struktur yaitu *matagawe* dan *alingan*.

Pembagian dua struktur ini juga terkait dengan masalah kewajiban, dan pajak mereka terhadap kesultanan. *Matagawe* adalah penduduk di *uluan* yang wajib membayar pajak, jumlahnya sekitar sepuluh persen dari total penduduk di setiap dusun. Daiam menjalankan kewajibannya *Matagawe* dibantu oleh *alingan*. Jadi, *alingan* orang yang mendapat perlindungan dari “majikannya” yaitu *matagawe*. (ANRI, Bundel Palembang No. 15.7; ANRI, Bundel Palembang No. 62.2).

Daiam bidang perekonomian Kesultanan Palembang tumbuh menjadi kerajaan dengan tingkat perekonomian yang tinggi, karena mahainya harga komoditas yang dihasilkan oleh Palembang. Pertama adalah lada, komoditas yang satu ini sudah terkenal sejak masa kerajaan Sriwijaya (Wolters, 2010). Lada banyak dicari pedagang asing karena berfungsi sebagai bumbu masak. Bahkan keberadaan lada dari Palembang telah tersebar di daratan Arab dan Eropa. Selain lada atau merica, wilayah kekuasaan Palembang di Bangka dan Belitung juga menghasilkan komoditas yang sangat populer di dunia ketika itu yaitu timah (Vlekke, 2010).

Timah adalah komoditi yang sangat laku di Eropa, dan Cina. Selaln digunakan sebgal bahan untuk membuat berbagai kebutuhan rumah tangga seperti cangkir teh, kaca, dan lainnya. Timah juga penting artinya untuk menyediakan kebutuhan keagamaan contohnya kertas dupa, tempat lilin. Dari timah orang membuat senjata, uang logam dan lainnya. Betapa banyak manfaat timah, sehingga sangat wajar jika timah menjadi komoditi yang sangat dibutuhkan ketika itu. (Erman, 2009: 75).

Timah mulal dikembangkan ketika masa Sultan Mahmud Badaruddin I, salah satu sultan yang punya prestasi cukup cemerlang di Kesultanan Palembang. Selaln dianggap membawa Palembang kembali menjadi pusat perdagangan timah dan lada, sultan ini mampu mengkonsolidasi dan merangkul kekuatan-kekuatan asing disekitar kekuasaan Palembang. Oleh sebab itu, pada masa kekuasaannya dikenal sebgal masa yang damai dan sejahtera di Kesultanan Palembang. Pada masanya dibangun bangunan-bangunan monumental yang keberadaannya hingga kini masih ada, dan dapat dimanfaatkan. Bangunan-bangunan tersebut adalah *Keraton Kuto Besak, Makam Kawah tekurep*, dan Masjid

Agung Palembang (Andaya, 2016: 300-355, Utama, 2013: 14).

Berdasarkan faktor-faktor diatas pada abad ke 18 dan awal abad 19, Kesultanan Palembang berhasil mendapatkan keuntungan yang besar, berkat keberadaannya di lokasi yang menghubungkan dunia perdagangan barat dan timur, serta ditopang oleh kemampuan menghasilkan komoditi yang sangat laku di dunia dari masa ke masa yaitu timah dan lada. Kesemua itu tidak ada artinya jika tidak dibentengi oleh kestabilan politik di dalam negeri Palembang itu sendiri. Kombinasi yang indah antara kekayaan, lokasi strategis dan kekuatan pemerintahan, mulal Sultan Mahmud Badaruddin I hingga Sultan Mahmud Badaruddin II (empat generasi penguasa yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Ahmad Najamuddin I, Sultan Muhamad Bahauddin, dan Sultan Mahmud Badaruddin II). Pada masa jayanya Kesultanan Palembang pernah disebut-sebut sebagai Kerajaan terkaya di wilayah Nusantara.

Bagi pemilik timah (Palembang) dan lada (khususnya timah) menjadikannya pada posisi dilematis, bagai buah simalakama. Dari timah Palembang

memperoleh banyak keuntungan, namun, karena timah pula maka Palembang menjadi begitu berharga, begitu menarik. Ini pula yang menjadikannya incaran banyak pihak, khususnya Belanda dan Inggris. Sebagai pihak yang diincar Palembang harus berhati-hati menjaga dirinya. Kekuatan dari dalam sangat penting agar mampu menghadapi pihak luar. Hingga masa pemerintahan Sultan Muhamad Bahauddin peran tersebut dalam dimalinkan dengan baik. Sayangnya pada masa sesudahnya kondisinya tak semudah dibayangkan. Dunia berubah, teknologi makin canggih. Di Eropa dihadapkan pada Revolusi Prancis. Sesudahnya dihadapkan pada berbagai pergolakan yang berpengaruh pada kawasan Nusantara. Inggris mengincar Nusantara. Dalam upaya tersebut Palembang ikut terseret. Palembang menjadi bagian penting dalam rencana dan pelaksanaan penyerangan Inggris terhadap Belanda di Nusantara. Bagi Inggris pendudukan atas Batavia berarti menguasai pula timah Palembang, dan upaya itu berhasil. Palembang harus menelan pil pahit menjadi pihak yang dikuasai (1812-1816) oleh Inggris. Lepas dari Inggris, Belanda kembali ingin mereguk yang pernah hilang yaitu

Palembang dengan segala kelebihan yang dimilikinya, yaitu berada pada lokasi strategis dalam jalur perdagangan dunia dengan komoditi yang paling laku yaitu timah. Kembalinya Belanda makin memperuncing pertentangan yang memang telah ada, sejak penguasaan Inggris yang memanfaatkan saudara Sultan Badaruddin II yaitu Pangeran Adipati (Sultan Ahmad Najamuddin II). Dukungan Inggris pada Sultan Najamuddin II membuka peluang konflik terbuka antara Belanda dan Inggris. Semua itu terjadi karena memperebutkan timah yang pemilik sah nya adalah kesultanan Palembang. Inilah akar konflik di Kesultanan Palembang, yang membawanya pada wilayah yang tercabik hingga akhirnya harus menyerah menjadi daerah yang dikuasai oleh Belanda secara permanen sejak 1825. Kehebatan Kesultanan Palembang tinggal cerita. (Wargadaiem, 2012)

2.2 Sultan Mahmud Badaruddin II.

Salah satu sultan terbesar dari Kesultanan Palembang adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Namanya Raden Hasan bergelar Pangeran Ratu sebelum naik tahta. Sultan mengemban pemerintahan dari

ayahandanya Sultan Muhamad Bahauddin, sedangkan ibu dari Raden Hasan bernama **Ratu Agung Putri Datuk Murni bin Abdullah Alhadi**. Sultan Badaruddin II terkenal sebagai raja yang tegas, tanpa kompromi melawan kekuatan asing. Ia dikenal dengan nama “macan” dan “srigala” Terbukti dari berbagai perang yang ia lakukan menghadapi pihak asing selama dekade terakhir masa kepemimpinannya. (Sevenhoven, 1971:6; Dahlan, *et.al.*, 1981: 44).

Beliau diangkat menjadi Sultan Palembang pada tahun 1804 ketika Sultan Mahmud Bahaudin wafat. Namun ketika pengangkatan sultan ini, ada beberapa faksi dalam Kesultanan yang sepertinya tidak menyetujui pengangkatan beliau sebagai sultan. Padahal sesuai dengan jabatan yang ia miliki sebelumnya, Raden Hasan telah menyandang gelar atau jabatan sebagai Pangeran Ratu atau putera mahkota. Salah satu yang dikatakan tidak senang dengan pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin adalah saudaranya sendiri yaitu Pangeran Adipati (Wargadalem, 2012: 49-51).

Ada sesuatu yang menarik mengapa kemudian Raden Hasan memilih nama Mahmud Badaruddin II

sebagai nama sultannya. Sebelum diangkat menjadi Sultan, Raden Hasan seringkali mendatangi makam *Kawah Tekurep*, tepatnya makam buyutnya Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Banyak yang kemudian berpendapat bahwa beliau mengidolakan sosok buyutnya ini, karena pada masa buyutnya Palembang berada pada situasi yang damai. Alasan itulah yang kemudian menjadikan Raden Hasan meneruskan untuk memakai nama kakeknya kembali sebagai gelar kesultanan yang ia sandang. Walaupun nantinya Sultan Mahmud Badaruddin II dianggap sebagai raja terbesar dari Kesultanan Palembang, namun tidak ada yang menampik jika raja yang terkaya dan terkuat adalah kakek buyutnya, Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Andaya, 2016: 343).



Gambar 2.1. Potret Sultan Mahmud Badaruddin II

Sultan Badaruddin II ketika naik tahta mulai mengadakan beberapa perubahan terutama dibidang perekonomian. Secara garis besar Sultan ini mampu mengerjakan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik, hanya saja beberapa pihak menganggap watak dan perangai Sultan keras dan tegas kepada siapapun. Walaupun banyak pula yang mengakui bahwa Sultan ini memiliki prinsip dan teguh dengan keputusannya (Sevenhoven, 1971).

Watak yang cenderung keras ini yang pada akhirnya akan membawa sultan pada permusuhan dengan

beberapa pihak, baik itu dalam internal kesultanan maupun diluar kesultanan dengan pihak-pihak asing. Namun walaupun begitu sepanjang masa kepemimpinan sebagai sultan, dia bisa mencontohkan sifat-sifat kepahlawanannya dalam peristiwa-peristiwa heroik terutama diujung masa kepemimpinannya.

2.3 Konflik Sultan Mahmud Badaruddin Dengan Kekuatan Asing.

Inggris yang bermaksud menguasai Nusantara yang ketika itu tengah di bawah kendali Belanda, membutuhkan mitra untuk memperkuat kekuatan dan mengelemir musuh. Untuk itu, Sang kreator Thomas Stamford Raffles (disingkat Raffles) memilih melakukan pendekatan kepada penguasa Melayu ketika itu. Menurutny yang terkuat adalah sultan Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II). Inilah era baru bagi kedua belah pihak. Namun, upaya itu tidak berhasil maksimai kecuali adanya komunikasi antara keduanya. Itulah sebabnya berita pendudukan atas Batavia, namun, belum terjadi penyerahan secara resmi dari Belanda, dimanfaatkan oleh Sultan Badaruddin II untuk menduduki

loji Belanda di Palembang pada 14 September 1811. Kejadian ini menjadi senjata bagi Raffles untuk menghukum Palembang, setelah Sultan menolak menerima Inggris sebagai pengganti Belanda dengan kontrak yang selama ini telah berjalan dengan Belanda, serta menolak menyerahkan Bangka. Inilah awal konflik, dan Raffles mengirimkan ekspedisi militer ke Palembang. Ekspedisi itu berjalan lancar karena ada "kongkalikong" dengan adik Sultan yaitu Pangeran Adipati, dengan imbalan Adipati naik tahta sebagai Sultan. Drama ini berlangsung hingga hengkangnya Inggris dari Palembang (1816), sebagai konsekuensi dengan ditandatanganinya Traktat London (1814).

Kehadiran Belanda kembali di Palembang dalam kondisi "kurang nyaman" karena ada pemimpin (Sultan Najamuddin II) yang merupakan produk Inggris, sedangkan di sisi lain membaiknya hubungan mereka dengan Sultan yang diturunkan yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II. Kondisi ini memunculkan ide untuk membagi kekuasaan menjadi dua, antara "Sultan Tuo" dan 'Sultan Mudo'. Sebagai orang yang tadinya berkuasa karena faktor "saudara" nya yaitu Inggris, maka

Najamuddin II mengundang Inggris memasuki Palembang. Tentu saja ini merupakan peluang bagi Inggris, dan bereaksi cepat untuk memenuhi permintaan tersebut, dengan mengirimkan pasukan militer. Raffles malah melihatnya sebagai peluang untuk duduk kembali di Palembang. Traktat London adalah produk yang sangat dibenci oleh penguasa Inggris sebelum jatuh kepada Belanda. Mereka kehilangan Nusantara, khususnya Palembang penghasil timah terbanyak dan terbaik di Asia. Itulah sebabnya, “undangan” dari Sultan Najamuddin II adalah kesempatan emas untuk kembali ke Palembang. Raffles mengirim pasukan di bawah pimpinan Kapten Salmond bergerak meninggalkan Bengkulu menuju Palembang (ANRI, ¹ *Bundel Palembang No. 66.1; Bataviaasch Courant*, 26 Juni 1819). Ini merupakan peristiwa pertama terhubungnya barat dan timur semasa kolonial di wilayah Sumatera bagian Selatan.

Kehadiran pasukan Inggris di Palembang menimbulkan konflik terbuka antara Inggris dan Belanda. Kedua bangsa ini berhadap-hadapan di daerah Muara Bliti (salah satu wilayah di Sumatera Selatan). Konflik ini baru berakhir setelah kedua negara induk mereka di Eropa

turun tangan. Di sinilah peran penting Palembang di era kesultanan, sebuah kerajaan yang menjadi rebutan antara dua kolonialis terbesar di Asia. (Wargadalem, 2012).

Konsekuensi dari tindakan Sultan Najamuddin II meminta bantuan kepada Raffles, membuat penguasa Belanda di Palembang (Komisaris Muntinghe) menurunkannya, dan menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Badaruddin II. Sementara itu, meskipun telah memiliki kekuasaan yang makin besar, namun, tetap tidak sama dengan kekuasaannya sebelum 1812 saat sebelum ekspedisi Inggris. Semua itu dikarenakan sebagian wilayah Kesultanan Palembang sudah berada di bawah kendali Belanda, ditambah beberapa kebijakan Muntinghe yang seolah dia juga berkuasa atas Palembang. Kondisi itu, menyebabkan Sultan Badaruddin II menyusun kekuatan untuk mengenyahkan Belanda dari bumi Palembang. "Persahabatan" yang telah terjalin berubah menjadi permusuhan, yang membawa kedua bangsa ini berkonflik dan perang terbuka sebanyak dua kali dalam tahun yang sama yaitu 1819 (Juni dan Oktober

1819)³.(ANRI, Bundel Palembang No. 66.1; Wargadalem, 2012).

Dua kali menang perang melawan Belanda, memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi rakyat Palembang, di bawah kepemimpinan Sultan Badaruddin II. Diceritakan bahwa rakyat merayakan kemenangan itu dengan pesta tujuh hari tujuh malam, sebuah kemenangan yang menaikkan semangat juang untuk terus menjaga tanah tumpah warisan para leluhur. Bagaimana dengan Belanda yang harus lagi-lagi menelan pil pahit kekalahan hanya dalam jarak beberapa bulan saja. Banyak hal yang mereka persiapkan, termasuk melibatkan Ahmad Najamuddin II yang ketika itu sebagai orang buangan. Terjadi kesepakatan di antara mereka (Najamuddin II dan puteranya Prabu Anom) pada April 1821 di Bogor, yang intinya bahwa mereka akan dilibatkan dalam ekspedisi

³Kekuatan pertama yang dikerahkan pada pertengahan bulan 17-18 September 1819, terdiri dari kapal-kapal perang dan pengangkut (Irene, Henriette Betschy, Tromp, Wilhelmina, Eendracht, Arimus, Marinus, ajax, Blucher, Waterbik, dan Admiraal Buyskes), juga pasukan sebanyak: 68 orang perwira, 1087 orang serdadu infanteri, 102 orang serdadu artileri, 76 orang serdadu Eroa dan 167 orang serdadu pribumi.(ANRI, Bundel Palembang No. 67).

militer merebut Palembang. Kekuasaan akan diserahkan kepada putera Najamuddin II dengan gelar Ahmad Najamuddin III atau sering disebut Ahmad Najamuddin Prabu Anom, setelah Palembang berhasil ditaklukkan.¹ (ANRI, Bundel Palembang No. 5.1; *Bataviaasch Courant*, 4 Agustus 1821).

Perang besar dengan kekuatan, lebih dari 25 kapal perang, dan kapal pengangkut dikerahkan untuk menaklukkan Palembang. Sebagai pihak yang pernah perang dua kali dengan Belanda, dan muncul sebagai pemenang tentunya mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Jadi, kedua pihak telah menyiapkan diri guna menghadapi perang yang setiap saat dapat saja terjadi. Perang pun pecah, ditandai dengan serangan bertubi yang dilancarkan oleh pihak lawan. Pada awalnya pihak kesultanan dapat mengimbangi kekuatan lawan, namun, karena kuat dan besarnya armada yang dikerahkan oleh Belanda, secara bertahap benteng-benteng pertahanan milik Kesultanan Palembang di kirikan Sungal Musi (Pulau Gombora/Kemaro, dan Plaju) berhasil mereka kuasai, untuk selanjutnya mendekati keraton sebagai titik akhir tujuan mereka pada 26 Juni

1821. Sultan Badaruddin II memilih berunding guna menghindari lebih banyak korban, dan Sultan bersama kerabatnya dinaikkan ke atas kapal perang de Dageraad pada 3 Juli 1821⁴ di pangkalan Sekanak. Beberapa istri, putera dan menantunyanya menjadi bagian dalam pengasingan (berdasarkan Denah Perkampungan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate dan tulisan RM. Husin Nato Dirajo, 1984), yaitu Ratu Anom Kosima, R. A. Ratu Ilir, Mas Ayu Ratu Ulu, Ratu Alit, Ratu Sepoo Asma (Raden Ayu Asma), Pangeran Bupati Hamzah, R.A. Halima, Prabu Kusuma Abdul Hamid, Pangeran Prabu Nindito Muhammad, R.A. Kramo Nato Hasan, Pangeran Prabu Dilago Muhsin, R.A. Patima, R.A. Salma, Pangeran Suryo Dilago Toha (Pangeran Dilago Toha), dan Syayid Umar Assegaf, Prabu Roni den Majid, Pangeran Prabu diradja Abdullah, Pangeran Prabu

⁴Dalam pembuangan itu Sultan Badaruddin II didampingi oleh keempat istrinya (**Ratu Anom Kosima, Raden Ayu Ratu Ilir, Mas Ayu Ratu Ilir dan Ratu Alit**). Selain Sultan juga terdapat Pangeran Ratu yang telah diangkat oleh Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin (untuk memudahkan biasanya ditambahkan juga nama Pangeran Ratu dibelakang namanya, sehingga menjadi **Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu**). Dengan demikian, sejak Pangeran ratu naik tahta maka Sultan Badaruddin II berubah menjadi "Susuhunan" (Wargadalem, 2012: 257).

Kusuma, Pangeran Kusuma diradja Muhammad Sya'in, Pangeran Kusuma Nandita Muhammad Ro'in, Pangeran Kusuma Menggala Mahdor, Pangeran Prabu Menggala, Pangeran Jaya, Nata Menggala Alwi, Pangeran Prabu Tanayo, Pangeran Surya Dikara, Pangeran Prabu Dikara Yasin, Pangeran Prabu Surya Syekh, Kemas Tambi Yamni Syekh Haji Kaf, Pangeran Prabu Kerama, Pangeran Krama, Pangeran Prabu Diwangso Zalni. Tiga hari kemudian diberangkatkan ke Batavia, tiba di sana pada 28 Juli 1821 dan ditempatkan di benteng Meester Cornelis. Tahun berikutnya (Maret 1822) dibawa ke Ternate, dalam kondisi tidak memiliki apa-apa lagi, karena telah dilucuti oleh Belanda. Beberapa putera sultan ditinggalkan di Batavia⁵, yaitu Pangeran Soeta Kerama Akil, Pangeran Soetawidjaja, Pangeran Soetadiradja Bakar, dan Pangeran Soetadinata Ali (ANRI, Bundel

⁵Tidak ditemukan sumber yang dapat menjawab pertanyaan mengapa mereka diturunkan di Batavia? Sulit dibayangkan itu terjadi, jika keinginan itu muncul dari para Pangeran yang ditinggalkan karena posisi mereka sebagai orang buangan. Jadi, kemungkinan terbesar mereka sengaja diturunkan di sana. Bagaimana kelanjutan hidup mereka di sana? Bagaimana dengan keturunan mereka? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban dalam bentuk penelitian lebih lanjut, guna mengurai sejarah gelap yang menyangkut keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Palembang No. 5.1; *Bataviaasche Courant*, Sabtu, 4 Agustus 1821; R.H.M. Akib, 1978:v, 75-76).

2.4. Pembuangan Sultan dan Keturunannya

Pembuangan yang mereka harus jalani di Ternate, sebuah kerajaan yang sudah masyhur sejak awal abad 16. Bukankah Portugis langsung bertolak ke Ternate setelah berhasil menaklukkan Melaka (1511). Posisi Ternate yang sangat penting, dan potensial sebagai penghasil rempah-rempah dunia, menimbulkan tanda tanya besar mengapa Sultan Badaruddin II dan kerabatnya dibuang ke sana? Biasanya pembuangan terhadap tokoh pembangkang di tempatkan ke lokasi-lokasi yang tidak dikenal, sebuah lokasi yang jauh dari peradaban. Tapi nyatanya Sultan Palembang justru di buang di sana. Ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Hasil temuan lapangan (21 Juli hingga 1 Agustus 2017) ternyata pembuangan tidak hanya satu kali. Pada tahun 1881 terjadi pembuangan kembali. Pembuangan terakhir ini sebagian besar adalah keturunan Sultan Badaruddin II, dan kerabat dekatnya. Pembuangan yang jaraknya terpaut waktu yang cukup panjang yaitu sekitar

60 tahun, dengan lokasi yang lebih luas (Maluku, Makassar, Manado, Kupang, dan lainnya).

Di Ternate, Sultan dan kerabatnya ditempatkan benteng *Fort Oranje*, dengan tunjangan sebesar f.800 perbulan. Jumlah tersebut sangat tidak memadai untuk dapat menghidupi kebutuhan mereka, terlebih semua harta yang mereka miliki telah diambil semua. Otomatis sepenuhnya bergantung pada "belas kasih" penguasa Belanda di Ternate. Ternyata penempatan mereka di benteng itu hanya berjalan beberapa bulan. Selanjutnya di penghujung tahun 1822 Sultan dan kerabatnya dipindahkan ke bagian selatan benteng. Lokasi ini berbatasan langsung dengan benteng, sehingga mudah diawasi. Bagian barat berbatasan dengan Kampung Serani, sedangkan bagian bagian selatan dengan penjara, kantor residen, rumah residen, rumah para pejabat Belanda dan lainnya. Bagian timur berbatasan dengan pertokoan dan rumah cina, serta pasar. Dengan demikian, mereka dikepung oleh pihak kolonial, kampung Kristen

dan Cina. Lokasi ini nantinya dikenal dengan nama “Kampung Palembang”⁶.

Sejak itu Sultan Badaruddin II menjalani hari-harinya sebagai orang buangan. Meskipun demikian, Sultan tidak memanfaatkan peluang kembali ke Palembang pada saat menerima undangan Gubernur Jenderal Godert Alexander Gerard Phillip Baron van der Capellen, yang ketika itu melakukan kunjungannya ke Ternate tahun 1824. Kekerasan hati beliau yang menolak untuk meminta kembali ke tanah air miliknya Palembang, tapi dalam kondisi sebagai “penonton”. Sikap tersebut dinilai negatif oleh pers kolonial pada waktu itu, dengan menudingnya sebagai orang yang nekat dan sombong. (*Bataviasche Courant*, 31 Juli 1824 nomor 31). Sultan menerima keadaan sebagai orang buangan hingga wafat tahun 1852. Gundah gulana Sultan Badaruddin II

⁶ Sayangnya saat ini tidak tampak sisa-sisanya. Sudah tidak ada memori yang mengaitkan masa itu dengan masa kini. Jika ditanyakan pada penduduk setempat tentang keberadaan Kampung Palembang, tidak satupun yang tahu. Kampung Palembang telah berubah menjadi kawasan pertokoan, hotel, restoran dan lainnya. (Survei lapangan, 28 September 2016).

diungkapkannya dalam utaian bait-bait syair *Nuri*, yang coba dinukilkan satu bait yang penuh makna

...Sudah nasib badan yang kurang
Jatuh terselip di negeri orang
Sakitnya bukan sebarang-sebarang
Laksana perahu terhempas di karang
(Yusuf, tanpa tahun: 223).



Gambar 2.2 Makam Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate.
Sumber: Dokumen pribadi

Pasca-wafatnya Sultan Badaruddin II, beberapa keturunan Sultan berniat kembali ke Palembang. Setelah ditinggalkan sekitar tiga puluh tahun, bagaimana dengan kondisi Palembang ?. Bagaimana dengan para bangsawan yang tetap di tanah Palembang ?. Ternyata kondisi mereka tidak lebih baik, harta benda mereka di sita, dan diusir dari Palembang, atau malah dengan sengaja keluar dari ibu kota karena tidak ingin di bawah kendali pihak kolonial. Terjadi diaspora keluar Palembang ke daerah *ulu*an dan daerah-daerah lainnya. Sebagian dari mereka khususnya bangsawan utama mendapat tunjangan sebesar lima ribu hingga 20 ribu gulden pertahun. Mereka tidak diperbolehkan memiliki semacam pengikut atau pembantu, dan hidup senantiasa dalam pengawasan. (Peeters, 1997: 14)

Upaya menekan dan terus mengawasi para bangsawan di Palembang, tidak terlepas dari keyakinan Komisariss van Sevenhoven bahwa para bangsawan masih banyak menyimpan harta kekayaan. Jika kondisi itu dibiarkan maka itu akan sangat membahayakan, yang maknanya bisa saja mereka dengan kekayaannya dapat

menggalang kekuatan untuk kembali memberontak. Seolah orang Palembang khususnya para bangsawan, memiliki “penyakit kambuhan” yaitu memberontak. Jadi, ada semacam phobia terhadap karakter orang Palembang yang “sulit diatur”. Itulah sebabnya Sevenhoven seringkali melakukan razia terhadap rumah-rumah para priyayi. Upaya itu tidak sia-sia, dalam salah satu razianya, ia menemukan salah seorang bangsawan masih memiliki kekayaan sebesar sekitar f. 10.759 dan sejumlah emas⁷. Sevenhoven berhasil pula memaksa salah seorang istri Sultan tidak diberangkatkan ke Ternate, untuk menyerahkan kekayaannya senilai f. 37.000 dalam bentuk emas dan perak. Dari keberhasilannya itu, maka Sevenhoven berkeyakinan bahwa masih banyak golongan bangsawan yang menyembunyikan harta mereka. (Peeters, 1997: 12-14).

⁷Itulah sebabnya sebelum menduduki Pulau Jawa tahun 1811, Raffles yang ketika menjadi Ajun Sekretaris di **Penang** (1810) meminta ke **Lord Minto** agar diberi kesempatan untuk mendekati raja-raja Melayu. Diantara raja-raja Melayu yang ada, maka raja Palembang sangat kaya, otomatis sangat strategis untuk didekati (Bastin, 1953: 302-303).

Di sisi lain, sejak dibuangnya Sultan Badaruddin II, dan naiknya Sultan Najamuddin Prabu Anom, di daerah *uluan* justru bergolak. Berbagai pemberotakan muncul. Melihat kondisi demikian, pemerintah Belanda di Palembang ingin cepat-cepat merengkuh seluruh wilayah Palembang berada dalam kendaiinya. Untuk itu, mereka memandang jika kekuasaan sepenuhnya di tangan mereka, maka akan lebih mudah “melunakkan” daerah *uluan*. Untuk itu mereka menuntut Sultan menyerahkan kekuasaannya. Upaya itu berhasil dengan ditandatanganinya perjanjian kesepakatan (3 Juli 1823). Semua itu berujung dengan ditandatanganinya kontrak penyerahan kekuasaan Sultan Paiembang di semua bidang, kecuali peradilan agama Islam. Jadi, Sultan hanya mengurus masalah-masaiah yang berkaitan dengan ummat Islam, selebihnya telah lepas dari genggamannya. Sebagai penguasa baru di tanah Palembang yang penduduknya senantiasa tidak taat kepada mereka, maka mereka membutuhkan orang yang dapat dijadikan sebagai perpanjangan tangan dalam berhadapan dengan rakyat, yang otomatis mengurus tugas-tugas pemerintah koloniai. Tugas itu diserahkan

kepada Pangeran Kramajaya, yang tidak lain adalah menantu Sultan Badaruddin II, dengan jabatan sebagai Perdana Menteri pada September 1823. (ANRI, Bundel Palembang No.3; ANRI, Bundel Palembang No 11B, 23 Januari 1823).

Sementara itu, penduduk di *uluan* mulai bergolak. Mereka menolak di bawah kendali Belanda, bukankah selama ini mereka hidup bebas khususnya di daerah *Sindang*. Apalagi muncul pula kebijakan Belanda berupa pajak tanah. Kebijakan yang memberatkan itu membuat *uluan* makin bergolak, sehingga kondisinya makin tak terkendali. Pemberontakan terjadi di Lematang, Pasemah, Ogan, Rawas, Surolangun. (ANRI, Bundel Palembang No. 70.3). Ditilik dari wilayahnya, maka pemberontakan itu sudah sangat meluas, khususnya di daerah *Sindang*.

Tindakan yang diambil Belanda untuk menyelesaikan problema tersebut adalah dengan memberangusnya dengan kekuatan senjata. Selain itu, mereka juga menuntut Sultan Najamuddin Prabu Anom untuk meredam pemberontakan di *uluan*, tapi upaya itu tidak berhasil, bahkan Sultan sendiri menunjukkan pembangkangan, sehingga kondisi semakin tegang.

Ketegangan itu mencapai titik nadir dengan dilakukannya penyerangan oleh Sultan, dan pengikutnya terhadap Belanda di Palembang. Penyerangan itu tidak berhasil, dan Sultan mundur ke uluan. Sedangkan ayahandanya di buang dan wafat tidak lama kemudian wafat pada 21 Februari 1825. Perlawanan Sultan di *uluan* tidak berlangsung lama, karena tidak memiliki sarana pendukung, sedangkan dukungan rakyat tidak seberapa. Sedangkan pihak Belanda tidak mau mengambil risiko untuk membiarkan kondisi bergolak berlangsung lama. Menghadapi berbagai pemberontakan di *uluan* dan pemberontakan Sultan cukup merepotkan Belanda. Itulah sebabnya, selain mengerahkan kekuatan militer juga menggunakan cara perundingan. Jadi, dua strategi itu dijalankan berbarengan. Menghadapi kekuatan Belanda yang besar dan kuat, sedangkan dukungan makin kecil, dengan saran pendukung yang makin habis, maka Sultan terpaksa harus menyerah pada November 1825, dan dibuang ke Banda. Di sana hanya berlangsung selama sebelas tahun, dan kembali dipindahkan ke Manado pada tahun 1836 hingga wafat. Akhir perlawanan Sultan Najamuddin Prabu Anom juga menandai berakhirnya

Kesultanan Palembang (ANRI, Laporan... No. 4, 1971; Bataviaasche Courant, 18 Desember 1824).

Akhir dari sebuah kerajaan besar, menyisakan banyak kesedihan. Perjalanan panjang yang melibatkan konflik banyak pihak selama sekitar tiga belas tahun. Sebagai pemenang Belanda menikmatinya, yang berarti kekuasaannya makin kokoh di sini. Namun, perlawanan di daerah tak pernah berhenti khususnya penduduk Pasemah. Perlawanan mereka melegenda hingga 1860-an.

Di penghujung perlawanan *uluang* inilah, ada upaya zuriat Palembang dari Ternate untuk kembali ke tanah leluhur Palembang. Keinginan itu dipicu oleh rasa ingin bebas dari bayang-bayang pihak kolonial, sebagaimana yang mereka rasakan selama ini. Betul, bahwa pengawasan terhadap mereka semakin longgar, namun tetap saja mereka adalah orang buangan. Itulah sebabnya, secara perlahan mereka keluar meninggalkan Ternate, menuju pulau-pulau di sekitar Pulau Haimahera, dan menikah dengan perempuan setempat. Kepergian mereka selain untuk mencari kehidupan baru, juga mencoba melepaskan "bayang-bayang" sebagai orang Palembang. Sebagian dari mereka tidak menggunakan

lagi gelar yang mereka miliki yaitu “Raden untuk lelaki dan Raden Ayu untuk perempuan”. Mereka juga “melupakan” tradisi keraton yang selama ini melekat, seperti upacara perkawinan dengan segala pakaian kebesarannya, tidak menggunakan Bahasa Palembang dalam berkomunikasi, kuliner dan lainnya. Seolah mereka “mengubur” semua kenangan dan identitas sebagai bangsawan Palembang, tidak sedikit dari mereka yang menekuni agama Islam, dan menjadi *mubaligh*⁸, guru ngaji, penasehat sultan dan lainnya. Bahkan sebagian dari mereka jika ditanya “orang mana?”, maka mereka menjawabnya sebagai orang di mana mereka

⁸R. Abdullah Assegaf adalah putera dari Umar Assegaf (penasehat sekaligus menantu Sultan Badaruddin II) merupakan pemimpin “rencana” memberontak terhadap Belanda di Palembang tahun 1881. Puteranya bernama Habib Ahmad bin Abdullah bin Umar Assegaf yang wafat tahun 1936, adalah guru spiritual Sultan Bacan (Usmansyah). Makamnya terdapat di kompleks pemakaman keluarga sultan Bacan yang terletak di belakang masjid sultan Bacan. Contoh lain adalah Prabu Dikarayasin, beliau adalah putera Sultan Badaruddin II yang dibuang bersama dengan Sultah tahun 1821. Dari Ternate dia merantau dan menjadi penyebar Islam di Manado. Masih ada beberapa contoh lainnya seperti di Pulau Obi, yaitu R. Ahmad Purbaya dikenal sebagai penyebar Islam. Di Luhu (Seram barat) terdapat kuburan seorang ulama, yang dikenal masyarakat setempat dengan nama “Tuan Guru Yusuf Palembang” (Wawancara dengan bapak R. Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017)

menetap/tinggal (Bacan, Ternate, Sanana, Tidore, Ambon, Banda, Buru dan lainnya). Hal ini masih berlangsung hingga kini pada sebagian kecil zuriat Palembang di sana (Wawancara dengan Bapak R. Rachmat Mas Agus, 21 Juli 2017: wawancara dengan Bapak R. Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).

Tahun 1864 sebagian dari mereka kembali ke Palembang, sayangnya ketika mereka tiba di Palembang, keadaannya tidak seperti yang mereka bayangkan. Ternyata, sebagian dari kerabat mereka menolak kehadiran kelompok ini, bahkan timbul konflik baru. Konflik itu dipicu ada beberapa anggota keluarga Sultan Badaruddin II sebelum dibuang, sempat menitipkan harta bendanya kepada Panembahan Bupati. Sayangnya saat mereka menagihnya, Panembahan Bupati menolak mengembalikan barang-barang titipan tersebut. Tentu saja ini memantik permusuhan antar-golongan bangsawan, dan semakin memanas menjelang pemberontakan pada awal tahun 1880-an (Peeters, 1997: 25-26).

Kehadiran para bangsawan yang kembali dari Ternate (umumnya anak-anak dan cucu-cucu Sultan Badaruddin II) memberi wajah baru dalam memaknal

pendudukan Belanda. Di sisi lain, tentunya Belanda makin makin menancapkan kukunya dalam bentuk berbagai kebijakan makin menindih kedudukan mereka sebagai pemilik sah tanah leluhur Palembang. Menjelang tahun 1881, mereka sering kali mengadakan pertemuan untuk menyikapi perlakuan-perlakuan Belanda. Beberapa tokoh dari Ternate yang menonjol yaitu Raden Zainal Abidin, Raden Mat Aji, Raden Tating, dan Raden Emuk Abdussamad. Selain dari mereka, dalam berbagai pertemuan itu juga dihadiri oleh kalangan *Alawiyin*, salah satunya yang menonjol adalah Syarif Abdullah Assegaf⁹. Menghadapi gejala yang ada, Residen Laging Tobias cepat tanggap. Ia takut jika tidak cepat dikendalikan, akan makin liar, dan akan merepotkan posisi Belanda di Palembang. Bukankah Belanda sudah sangat berpengalaman menghadapi karakter orang Palembang,

⁹Abdullah Assegaf merupakan tokoh ulama yang terkenal, lahir di Ternate, dan menuntut ilmu ke **Mekah**. Sekembalinya dari sana, ia tidak ke Ternate, melainkan menetap di Palembang. Ia adalah cucu Sultan Badaruddin II, buah perkawinan **puterinya Raden Ayu Asima** dengan penasehatnya yaitu Umar Assegaf. (dia adalah anak dari Umar Assegaf yang menikah dengan Raden Ayu Asima, putri Sultan Mahmud Badaruddin II (Peeters, 1997; Wawancara dengan R. Rachmat Mas Agus, 23 Juli 2017).

baik di *iliran* maupun di *uluan* yang tidak pernah jera untuk terus mengobarkan perlawanan¹⁰. Semua itu memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi Belanda.

Langkah yang diambilnya adalah memanfaatkan konflik sesama golongan bangsawan. Tobias menyuruh beberapa bangsawan yang berseberangan dengan kelompok “garis keras” untuk menjadi mata-mata atas gerakan tersebut. Hasilnya dilaporkan kepada residen. Atas laporan itu, maka Residen Tobias membuat skenario untuk menjebak para musuh yang tengah mempersiapkan diri untuk melawan pemerintah Belanda. Strateginya adalah dikabarkan bahwa Residen Tobias tengah sakit, maka ia mengundang beberapa bangsawan yang dicurigai untuk menjenguknya. Mereka yang diundang, tanpa curiga menerima undangan tersebut, dan disergap oleh

¹⁰Perlawanan Sultan Najamuddin Prabu Anom dan pengikutnya, Perdana Menteri Kramajaya yang “bermuka dua”, sebagai pejabat pemerintah, seharusnya dia loyal sepenuhnya hanya kepada tuannya Belanda. Ternyata hal itu hanya siasat, karena Kramajaya juga diam-diam mengobarkan perlawanan penduduk, maka tokoh ini pun dibuang ke Pulau Jawa pada tahun 1850-an. Perlawanan panjang di *uluan* hingga tahun 1866 yang dikobarkan oleh **Raja Tiang Alam**, **Prau Dipe** dan lainnya.

sepasukan militer yang telah disiapkan oleh Residen. (Peeters, 1997: 28-31). Sebuah tindakan licik yang menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai. Semua itu karena phobia yang berlebihan terhadap semua gerak-gerik kelompok bangsawan.

Dibeberapa rujukan penelitian terkait masalah ini, tidak dijelaskan selanjutnya kemana, dan bagaimana mereka dibuang. Informasi berharga didapat ketika penelitian lapangan di Pulau Bacan, salah seorang informan Ibu Tjena (Tjeko). Beliau menyimpan empat lembar manuskrip berbahasa Belanda berangka tahun 1881. Manuskrip ini memuat orang-orang yang dibuang, dan ditanda tangani oleh Gubernur Jenderal saat itu, FS. Jacob (Lihat Lampiran). Didalamnya tertera daftar orang-orang yang dibuang tahun 1881. Mereka dibuang ke beberapa tempat di Maluku, Sulawesi (Makassar dan Manado), dan NTT (Kupang, dan Timor), Batavia dan Banyumas. (Wawancara dengan Ibu Tjena, 26 Juli 2017). Daftar nama-nama berdasarkan manuskrip tersebut yaitu:

- A. 1. Raden H. Sjarif Abdullah bin Sald Oemar bin Muhamad Segaf, diasingkan ke Menado
- B. 1. Pangeran Kesoema Di Raja Mohamad Sapin bin Soesoehoenan Mahmood Badaroedin.

2. Raden Abdoelmadjin alias Deng Wang bin Raden Mohamad Hanafiah alias Bima bin Pangeran Praboe Menggala bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
3. Raden Hadji Abdoel Samat bin Pangeran Hadji Praboe Di Radja bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
4. Raden Mohamad Machbar alias Nanang bin Raden Mohamad Tohir bin Soeta Krama bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
5. Raden Abdoel Rachman alias Anang bin Raden Achmad bin Pangeran Adipati Abdoerachman.
6. Raden Hadji Masjahoer alias Atiwang bin Raden Bachsin bin Pangeran Praboe Di Saga bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
7. Raden Joesoef bin Pangeran Praboe Tenaya bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
Diasingkan ke Kupang, Keresidenan Timor.
- C. 1. Raden Zeinal Abidin genaamd Nanang Poetra bin Pangeran Praboe Di Wangsa bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.
- D. 1. Raden Bachtiar bin Pangeran Tjatra Di Ningrat bin Soesoehoenan Hosjin Dhiaoedin.
Diasingkan ke Amahal, Keresidenan Ambon
- E. 1. Raden Hadji Soelaiman bin Pangeran Tjatra Di Ningrat bin Soesoehoenan Mahmud Dhiaoedin.
Diasingkan ke Pulau Rotti, Keresidenan Timor.
- F. 1. Raden Mohamad Moendjir bin Pangeran Praboe Di Kara bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.

2. Raden Hasjan bin Raden Mohamad bin Raden Achmad.

3. Raden Mohamad Amin bin Pangeran Soeta Di Radja bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.

4. Raden Mohamad Djin (Zen) bin Raden Machjoeb bin Pangeran Adipati Abdoerachman.

5. Raden Moekshin alias Deng Tja bin Pangeran Kesoema Menggala bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.

6. Raden Hanan bin Pangeran Soeta Widjaja bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin.

Diasingkan ke Keresidenan Manado

G. 1. Raden Mohamad Napis alias Oenoeng bin Pangeran Prabie Di Kara Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

2. Raden Ding Mak alias Moehamad bin Pangeran Praboe Di Kara bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

3. Raden Abdoelrachman alias Raden Tating bin Mohamad Hanapia alias Bima bin Pangeran Praboe Menggala bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

4. Raden Mohamad Mansoer alias Agoes bin Raden Hadji Muhamad bin Pangeran Soeta Widjaja Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

5. Raden Andja bin Pangeran Praboe Di Kara bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

Diasingkan ke Kota Ambon, Keresidenan Ambon.

H. 1. Raden Mohamad Arip bin Pangeran Praboe Wikrama bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.

2. Raden Mohamad Adjis alias Dul Adjis bin Pangeran Praboe Di Kara bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.
 3. Raden Hadji Mohamad Saleh bin Pangeran Kerama Djaya Perdana Mantri.
 4. Raden Mohamad Madoen bin Pangeran Poerbaya bin Adipati Abdoerachman.
 5. Raden Abdoel Kadir alias Syech bin Raden Machmud bin Pangeran Adipati Abdurachman. Diasingkan ke Makassar.
- I.
1. Raden Mohamad Napis bin Pangeran Paraboe Wikrama bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin.
 2. Raden Nanang alias Oezir bin Pangeran Soeta Wikrama bin Soesoehoenan Mahmoed Badaroedin. Diasingkan ke Banda Neira, Keresidenan Ambon.
- J.
1. Raden Abdoel Karim bin Raden Abdoelrachman alias Damang bin Pangeran Penghoeloe Nata Kesoema Badaroeddin.
 2. Raden Ali Akib bin Pangeran Nata Di Raja bin Pangeran Kerama Djaya Perdana Mantri.
 3. Raden Abdoelmadjid alias Anang Besar bin Raden Ahmad bin Pangeran Adipati Abdoerachman.
 4. Raden Sachmi bin Raden Agoes Boesrah bin Pangeran Poerbaya bin Pangeran Adipati Abdoerachman.
 5. Raden Nang Tji alias Abdoel Karim bin Raden Ahmad bin Pangeran Adipati Abdoerachman.

6. Raden Mohamad Akib bin Lanang Goendjing alias Mohamad Arip bin Raden Rabioedin.

7. Raden Hasjan Bin Raden Ateh bin Pangeran Poerbaya bin Pangeran Adipati Abdoerachman.

8. Raden Adenan bin Pangeran Djatra bin Soesoehoenan Mahmoe Badaroedin.

9. Raden Mohamad Ali bin Pangeran Hadji Kerama Nindita bin Pangeran Nata di Radja en.

10. Raden Hoesjin bin Raden Mohamad Sald alias Agoen bin Pangeran Adipati Abdoerachman.

Diasingkan ke Ternate, Keresidenan Ternate.

K. 1. Raden Mohamad Mahin bin Pangeran Hadji Praboe Di Radja bin Soesoehoenan Mahmoe Badaroedin.

Diasingkan ke Kayeli, Keresidenan Ambon.

L. 1. Raden Mohamad Arsyad alias Agoes bin Pangeran Praboe Di Wangsa bin Soesoehoenan Mahmoe Badaroedin.

Diasingkan ke Saparua, Keresidenan Ambon.

M. 1. Raden Aboe Samah bin Raden Mohamad Hasjim bin Pangeran Hadji Kerama Nin Dita.

Diasingkan ke Kota Batavia, Keresidenan Batavia.

N. Timoer dan Ma Sati

Diasingkan ke Banyumas.

Dari 39 orang yang di buang, tercatat satu orang putera Sultan Badaruddin II, 23 orang cucu, dan enam orang cicitnya. Sisanya tujuh orang cucu Adipati Abdul Rachman, dan dua orang cicit beliau, juga satu orang cucu

Susuhunan Husin Dhiauddin. Selain itu, terdapat pula beberapa kerabat Sultan Badaruddin II.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka penyebaran mereka meluas dihampir semua pulau di Maluku (Provinsi Maluku dan Maluku Utara), bahkan hingga Papua (Sorong dan Kaimana). Jadi, mereka telah tersebar di wilayah Indonesia Timur, Jawa, Jakarta, Mentok Bangka, dan Sumatera bagian Selatan. Dengan penyebaran tersebut, maka terjadi kawin mawin dengan penduduk setempat. Urusan perkawinan umumnya mereka longgar untuk kaum lelaki, mereka diperbolehkan menikah dengan etnis mana pun, tapi tidak untuk kaum perempuannya. Anak gadis zuriat Paiembang umumnya harus menikah dengan sesama zuriat (kelompok "Raden Ayu" hanyamenikah dengan dengan golongan "Raden" demi menjaga darah harus satu keturunan. Kondisi ini sebagian telah berubah saat ini, yakni dibebaskannya anak gadis mereka menikah dengan suku lain (Wawancara dengan Ibu Tjenti, Ibu Zubaidah, 24 Juli 2017)¹¹

¹¹Pernyataan tersebut terakam dari beberapa keluarga di Bacan, dan Ambon. Hal berbeda jika dibandingkan dengan keluarga Bachtiar di

BAB III
Penyebaran Masyarakat Palembang di Maluku
(Ternate, Bacan, dan Ambon)

3.1 Geografi Maluku.

Kepulauan Maluku menjadi destinasi penyebaran masyarakat keturunan Palembang tak terlepas dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Proses pembuangan beberapa kaum bangsawan selama tiga periode tahun 1822, 1825, dan 1881. Pada periode awal yaitu pembuangan 1822 di Ternate, Tiga tahun kemudian, Sultan Najamuddin Prabu Anom dibuang ke Banda bersama empat belas orang pengikutnya. Semuanya tidak diketahui namanya. Tahun 1841 Najamuddin Prabu

Ternate yang lebih memilih menikahkan putera puteri mereka dengan sesama zuriat Palembang. Hal yang mirip terjadi pada keluarga Hasanusi Ambon, yang sangat kompak dan mengakrabkan putera-puteri mereka sejak kecil. Mereka juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya Palembang kepada generasi penerus mereka (Wawancara dengan Bapak Rusdi Hasanusi, Ibu R. Ayu Hasanusi pada penghujung Juli 2017, dan dengan Ibu Nursanti, 21 Juli 2017).

Anom kembali dibuang yaitu ke Manado hingga wafat tiga tahun kemudian. Apakah dibuangnya beliau bersama dengan pengikutnya atau hanya dirinya sendiri? Tidak ada data untuk itu. Meskipun demikian, waktu enam belas tahun di Banda, agak sulit membayangkan tanpa jejak. Ini yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Pada pembuangan ketiga, jumlah yang dibuang lumayan banyak dengan lokasi yang berbeda-beda.



Gambar 3.1 Peta Kepulauan Maluku.

Sebagaimana awal pembuangan mereka di Ternate, maka dari sinilah mereka memandang laut di sekitarnya, dan meniru kebiasaan penduduk setempat mengarungi pulau-pulau terdekat (Halmahera). Pada perkembangannya komunitas ini mulai menyebar ke pulau-pulau lain di seantero Maluku. Di wilayah baru

mereka bersosialisasi, dan terjadi akulturasi bahkan asimilasi dengan masyarakat setempat. Namun, sebelum membahas lebih jauh mengenai hal ini, akan dibahas terlebih dahulu mengenai Maluku itu sendiri, bagaimana keadaan alam dan sosialnya akan mempengaruhi masyarakat Palembang pula. Mengingat keadaan alam Maluku jauh berbeda dengan alam Palembang, begitupun dengan adat istiadatnya. Letak geografis Kota Palembang jauh dari pantai, sekitar 85 kilometer dari Palembang menuju muara Sungai di Selat Bangka. Jadi, orang Palembang umumnya hanya mengenal sungai dan rawa-rawa. Tentunya sangat berbeda dengan alam Maluku yang dikelilingi laut dan pantai.

Maluku adalah nama sebuah kepulauan yang ada di wilayah timur Indonesia. Kepulauan yang mencakup dari atas terdapat pulau Halmahera hingga di bawah Pulau Seram. Kepulauan ini sekarang terbagi atas dua provinsi tahun 1999, yaitu Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku. Jauh sebelumnya wilayah di Maluku telah terdapat beberapa kerajaan besar yaitu Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo. Keempat kesultanan ini dikenal dengan sebutan *Moloku Kie Raha* (Kesultanan Empat Gunung).

Selain itu, masih terdapat kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Pada masa jayanya mereka membentuk persekutuan yang dikenal dengan nama *Uli Lima* (Persekutuan lima Bersaudara) dan *Uli Siwa* (Persekutuan Sembilan Bersaudara). *Uli Lima* terdiri dari Ternate, Obi, Ambon, Bacan, dan Seram, di bawah pimpinan Ternate, sedangkan *Uli Siwa* terdiri dari Tidore, Halmahera, Jailalo hingga Papua, di bawah kendali Tidore.

Sejak abad 15 kepulauan ini telah dikenal oleh bangsa Eropa sebagai penghasil rempah-rempah dunia, khususnya pala dan cengkeh. Itulah sebabnya, beberapa negara Eropa mengirimkan utusan guna mencapai "Spicy Island" dalam penjelajahan samudera yang mereka canangkan. Mereka berlayar baik lewat rute barat maupun timur, hanya untuk mencari dimana kepulauan rempah tersebut. Perjaianan panjang membawa Portugis tiba di Melaka yang ketika itu menjadi pusat perdagangan dunia. Setelah berhasil menaklukkan Melaka tahun 1511, Portugis langsung mengarahkan pandangannya ke Ternate, sedangkan Spanyol mencari peluang dengan mendekati Tidore. Ada begitu banyak pedagang dari beragam tempat didunia datang ke wilayah ini, untuk

mendapatkan rempah-rempah. Komoditas ini sangat menggiurkan, karena memberikan keuntungan yang berlipat ganda ketika dijual di Eropa. Dengan demikian, keberhasilan Portugis mendarat di Ternate (1512) merupakan anugerah yang tak ternilai (Ricklef, 2011: 31-35).



Gambar 3.2 Buah Pala, Pala adalah komoditas utama rempah dari wilayah Maluku. Selain Pala, Cengkeh juga merupakan komoditas penting dari Maluku.

Sumber: Dokumen pribadi

Inilah awal mula wilayah Maluku dikenal oleh dunia barat, dan secara tidak langsung pula memancing bangsa-bangsa lain untuk ikut ambil bagian dalam pembagian “kue manis” tersebut, sekaligus menandai

kolonialisme di Nusantara. Meskipun demikian, kepulauan Maluku tetaplah menjadi primadona. Letaknya strategis di jalur perdagangan di wilayah timur, dengan pulau-pulau yang berserak, sehingga memudahkan untuk berlabuh dan istirahat, serta ketersediaan rempah-rempah terbanyak dunia.

Wilayah Maluku Utara sebagai provinsi berada pada tiga derajat lintang selatan, dan tiga derajat lintang utara, serta 124° – 129° bujur timur. Batas-batas wilayahnya, sebelah utara dengan Samudera Pasifik, sebelah selatan dengan Laut Seram, sebelah timur dengan Laut Halmahera, dan di sebelah barat dengan Laut Maluku. Sejak beberapa tahun lalu ibu kotanya terdapat di Sofifi Halmahera. (BPS Provinsi Maluku Utara, 2016: 9-10).

Sedangkan provinsi Maluku sendiri berada di bagian selatan provinsi Maluku Utara. Ibukota provinsi Maluku adalah Ambon yang terletak di pulau yang sama dengan nama kota tersebut. Secara geografis Provinsi Maluku berbatasan langsung dengan beberapa wilayah seperti: Maluku Utara di Utara, Laut Banda di selatan,

Papua disebelah timur, dan di barat berbatasan dengan Laut Banda.



Gambar 3.3 Situasi perairan di dekat Ambon pada masa Kolonial

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Mayoritas penduduk di kedua provinsi menggantungkan hidupnya pada produksi rempah-rempah. Maluku utara terkenal dengan Pala, sedangkan cengkeh lebih banyak diproduksi di wilayah Maluku. Sesuai dengan letak geografisnya, otomatis mereka juga mengandal hasil laut, khususnya ikan dan kerang. Baik

untuk dikonsumsi, maupun untuk ekspor juga kerajinan kerang mutiara.

2.2 Penyebaran Masyarakat Palembang di wilayah Maluku.

Penyebaran masyarakat Palembang sendiri jika mengacu pada daftar pembuangan yang ada pada tahun 1821, dan 1825 hanya di beberapa tempat di Maluku, diantaranya di Ternate, dan Banda. Namun, pada pembuangan 1881 dengan adanya manuskrip, maka memperoleh titik lumayan terang. Selaln itu, anak cucu dari pembuangan terakhir ini mewarnal zuriat Palembang di kepulauan itu hingga kini. Bisa jadi karena memang jumlah mereka cukup banyak, dan Belanda membuang mereka pada lokasi menyebar. Sebelumnya telah diuralkan bahwa terdapat dua faktor penting perpindahan mereka dari Ternate, yaitu mencari kehidupan baru, sekaligus melepaskan “bayang-bayang” sebagai orang Palembang yang setiap gerak geriknya dicurigal oleh Belanda. Ditempat baru mereka menikahi perempuan setempat, dan membaur sebagai rakyat lokal. Pada pembuangan tahun 1881, untuk wilayah Provinsi Maluku

Utara hanya terdapat di Ternate. Tidak kurang dari sepuluh orang yang dibuang di sana (Lihat lampiran). Sedangkan di Provinsi Maluku, posisi mereka menyebar di Ambon, Buru, Banda, dan Saparua. Pada pembuangan terakhir ini kondisi perekonomian mereka semakin sulit, sebab ketika mereka kembali ke Palembang, ternyata harta yang mereka titipkan pada saudara-saudara mereka di Palembang sudah tak jelas kebedaraannya alias hilang tak berbekas. Faktor lain, karena Belanda menyita harta-harta mereka yang tersisa. Keadaan ini semakin parah dengan pola penangkapan terhadap mereka dengan cara keji yaitu ditipu, untuk selanjutnya dibuang dengan lokasi yang terpencar-pencar. Ditempat baru mereka tidak memiliki apa-apa, tidak ada pula harta yang dibawa. Kondisi daerah baru yang dikelilingi laut sangat berbeda dengan kota Palembang yang tanahnya rendah (*lebak*) dengan anak-anak sungai yang bermuara ke Sungai Musi.

Dari ketiga lokasi yang menjadi sampel penelitian (Ternate, Bacan dan Ambon), terdapat sedikit perbedaan jenis pekerjaan yang mereka geluti, demikian pula hal dengan tingkat pendidikan mereka. Kedua hal ini bertali kelindan. Di Ternate, sebagian dari mereka bekerja

sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS), khususnya di pemerintahan, dengan tingkat pendidikan strata satu, bahkan beberapa diantara mereka Strata dua (Nursanti dan Arman), ada juga bekerja sebagai dosen (Slamet menjadi dosen Politeknik Ternate), dan sebagian lainnya menjadi nelayan, buruh pelabuhan, berkebun, pemilik toko/warung, dengan tingkat pendidikan menengah. Lain halnya di Bacan, sebagian kecil bekerja sebagai pegawai pemerintah atau swasta, sebagian lainnya dengan jumlah lumayan banyak adalah sebagai nelayan. Sisanya bekerja di kebun, buruh bangunan, dan lainnya. Sementara itu, di Ambon menunjukkan jenis pekerjaan yang digeluti juga berbeda, contohnya banyak dari mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota DPR, karyawan Bank pemerintah dan swasta, ulama , dosen, pengrajin kerang mutiara, penjuai makanan dan lainnya. (Wawancara dengan dengan Ibu R. Nursanti dan Bapak Arman, 21 Juli 2017; Bapak R. Ahmad Bachtiar, 24 Juli 2017; Ibu R. Ayu Hindun Hasanusi, 29 Juli 2017).



Gambar 3.4 R.A. Nursanti Bactiar, salah satu pegiat Zuriat Kesultanan Palembang di Ternate.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Dari data di atas, jelas bahwa kondisi ekonomi zuriat Palembang di Bacan menunjukkan sebagian besar berada kondisi ekonomi yang masih terbilang rendah. Di Ternate kondisinya yang sedikit berbeda. Tingkat perekonomian mereka sudah berada pada posisi menengah dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Selebihnya, bekerja di berbagai bidang usaha dengan tingkat pendidikan sekolah menengah. Zuriat Palembang di Ambon melakoni pekerjaan yang lebih beragam. Sebagian besar dari mereka (khususnya marga Hasanusi)

menduduki strata yang lebih baik. Rata-rata berpendidikan sarjana, sebagian di bidang agama Islam, ulama dan Lainnya bergerak di partai politik (Ibu R. Ayu Hindun adaiah ketua Partai Hanura Provinsi Maluku), dosen, Bank-bank, pemerintah, pengrajin kerang mutiara (pelopor kerajinan ini adaiah R. Abdoellah di Batu Merah), dan lainnya. Kondisi pendidikan saat ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya (para orang tua dengan usia sekitar enam puluh tahun ke atas). Sedangkan di Bacan generasi mudanya mulai bersekolah (sekolah menengah, dan tengah menempuh pendidikan strata satu). Generasi usia lima puluhan umumnya berpendidikan rendah, sebagian besar hanya tamat sekolah menengah pertama (SMP).



Gambar 3.5 Suasana didalam “workshop” kerang mutiara warisan Raden Abdoellah yang kini diwariskan kepada cucunya Bapak Husein Tjiat (berpeci hitam).
Sumber: Dokumen Pribadi.

Selain dua faktor perpindahan di atas, faktor lain adalah mutasi bagi pegawai pemerintah. Hal ini umum terjadi di Indonesia. Mutasi bentuk ini sifatnya temporal, tergantung masa jabatan selesai atau menunggu giliran kembali dimutasikan. Beberapa keluarga Palembang memilih untuk kembali ke tempat asal mereka di Ternate setelah menyelesaikan tugas mereka. Salah satunya adalah R. Mahmud, seorang pensiunan TNI AL yang bertugas di Surabaya. Setelah pensiun beliau memilih

kembali ke Ternate, tanah kelahirannya, dari pada tinggal di Surabaya. Contoh lainnya adalah R. Muhamad. Sebelumnya bekerja di kantor Pos Jakarta. Sejak ia mengajukan pensiun dini, maka ia kembali ke Maluku dan bekerja di pengeboran minyak di Seram Timur. (Wawancara R. Mahmud, 22 Juli 2017 dan R. Muhamad, 27 Juli 2017).

Penelusuran ini kemudian membawa pada temuan baru, ada beberapa keluarga Palembang yang pindah secara permanen ke Pulau Bacan. Ternyata perpindahan telah terjadi jauh sebelumnya. Jika benar begitu, berarti generasi pertama dan kedua dari pembuangan 1881, atau malah generasi sebelumnya yaitu pembuangan 1822. Hal ini diketahui dari keterangan ibu Zubaldah yang telah berusia 80 tahun. Beliau menuturkan bahwa ia lahir di Pulau Bacan. Ayahnya bernama R. Arsad menikah, sedangkan ibunya yang asli Bacan bernama Maryam. (Wawancara dengan Ibu Zubaldah, 25 Juli 2017).

Kesulitan perekonomian bisa jadi memaksa beberapa orang keturunan awal Palembang memulal proses perpindahan mereka ke pulau selain Ternate. Pulau Bacan menjadi opsi yang menarik, menurut beberapa

informan ada cukup banyak keluarga Palembang di wilayah Bacan. Keluarga-keluarga ini juga berkembang menjadi komunitas masyarakat yang cukup terpendang di wilayah ini. Selain dari ibu Zubaidah yang mengatakan bahwa dirinya lahir di Pulau Bacan, beberapa informan lain yang berusia 50-an tahun mengakui bahwa yang mula-mula tinggal di Bacan adalah kakek mereka. menurut ingatan mereka sendiri, orang-orang tua mereka pindah ke Bacan untuk mencari penghidupan yang baru. Barulah kemudian menetap permanen di wilayah Bacan, karena menikah dengan orang setempat. Menariknya kebanyakan ningrat Palembang disini menikah dengan ningrat Kesultanan Bacan bahkan menjadi istri dari sultan Bacan¹². Ini mengindikasikan bahwa zuriat Palembang

¹²Salah seorang istri Sultan **M. Usman Syah** (1901-1935), Sultan Bacan yang ke-18, menikah dengan **R.A. Aini Chadidjah** (sesungguhnya nama aslinya adalah R.A, Chadidjah, tapi Sultan Usman menambahkan nama "Aini", karena Chadidjah memiliki mata yang sangat indah, di samping kecantikannya yang sangat terkenal). Buah perkawinan mereka adalah M Sadiq/Dede Baba. M. Sadiq menikah dengan Tatale Iskandar Alam/Shaleha. Di Bacan terdapat empat keluarga yang memerintah secara bergilir (**Iskandar Alam, Kamarullah, Tumbulawang, dan Tarafanur**). Dari keempat pemegang kekuasaan di Bacan, maka keluarga Iskandar Alam paling banyak menikah dengan lelaki zuriat Palembang atau sebaliknya. Contohnya: R. Ahmad Purbaya, istri pertamanya adalah Hapsah Barmawi

berkembang menjadi masyarakat yang terpendang di Bacan, walaupun secara ekonomi kondisinya tidak terlalu baik (Wawancara R. Ahmad, R A. Tjenti, dan R. Ibrahim, 24 Juli 2017).

Beberapa keturunan Palembang di Bacan, menyatakan bahwa mereka juga mempunyai keluarga lain yang bermarga Palembang¹³. Keluarga besar Palembang

(keturunan dari Kesultanan Bacan). Melahirkan R. M Kasim Purbaya, R. Tjik Purbaya, dan R. Saukani Purbaya. Beliau menikah pula dengan Saodah Fatimah Iskandar Alam, melahirkan Gamaria Purbaya, Hanisa Purbaya, dan Halimah Purbaya. R. Ahmad Purbaya seorang penyebar Islam di Bacan dan OBI, wafat di Pulau Obi. Terjadi pula pernikahan antara laki-laki Palembang (R. Usman Bachtiar) dengan putri dari keturunan Iskandar Alam. Begitu pula Hanafi Purbaya (R. Tji) menikah dengan Fatimah M Saleh Iskandar Alam, memiliki anak Zainab Purbaya, Siti Ramlah Purbaya (Ternate), Wijaya Purbaya, Aminah, Maimunah, dan Ismail Purbaya. Kedekatan hubungan antara zuriat Palembang dengan Kesultanan Bacan dapat dibuktikan melalui lokasi tempat tinggal mereka umumnya masih di sekitar kedaton dan masjid Bacan. di Sanana (Pulau di sebelah barat pulau Bacan) juga terjadi peristiwa yang mirip, yaitu terjadinya kawin-mawin antara lelaki zuriat Palembang dengan perempuan ningrat Sanana, contohnya leluhur Bapak R. Rachmat Mas Agus menikah dengan ningrat Sanana (Wawancara dengan Rachmat, 23 Juli 2017; R. Ahmad/Embo; Tjenti: Ibnu Tufail, 24 Juli 2017)

¹³ Di beberapa tempat di Maluku, nama Palembang juga mengacu pada nama marga seseorang yang menandakan dirinya dari keluarga besar Palembang. Contohnya nama tersebut digabung dengan Raden diawal nama dan diakhiri dengan kata Palembang sebagai identitas marga. Contohnya: Raden Ismail Palembang.

di Bacan sendiri banyak menunjuk wilayah Pulau Sanana sebagai tempat banyak saudara mereka menetap. Pulau Sanana berada di wilayah administratif Maluku Utara, namun, saja akses menuju wilayah itu sulit dijangkau.

Selanjutnya wilayah lain yang menjadi tempat konsentrasi masyarakat Palembang dengan jumlah yang cukup banyak adalah Kota Ambon. Berdasarkan pembuangan tahun 1881, ada sekitar lima orang yang dibuang ke sana. Selaln itu, juga terjadi pembuangan di pulau-pulau di sekitar Ambon, yaitu Saparua, Kayeli, Amahal, Wahaai, dan Pulau Banda. Terjadi perpindahan zuriat Palembang di berbagai pulau di sana, dengan faktor utama adalah mencari kehidupan yang lebih layak. Mobilitas mereka cukup tinggi, sebagaimana umumnya masyarakat yang bermukim di pesisir pantai, dengan hamparan laut beserta pulau-pulaunya. Pada periode selanjutnya kebanyakan dari mereka setelah memiliki banyak yang mengadu nasib ke Ambon. Mengingat kota Ambon sejak masa kolonial,dan sesudahnya hingga sekarang merupakan pusat administrasi pemerintahan, dan perekonomian di kepulauan Maluku.

Di Ambon terdapat dua wilayah yang menjadi konsentrasi penduduk Muslim dari berbagai etnis (Buton, Bugis, Jawa, Arab, Cina dan lainnya), yang juga menjadi lokasi pemukiman zuriat Palembang. Kedua lokasi itu adalah Batu Merah dan Wayhaong. Letak Batu Merah sangat strategis di pinggir laut. Pada saat ini kawasan Batu Merah merupakan daerah pertama yang diinjak jika turun dari jembatan yang membelah teluk Ambon. Sebagian dari mereka adalah keturunan orang-orang buangan seperti zuriat Palembang, contoh lain adalah keturunan dan pengikut Pangeran Diponegoro. (Wawancara R. Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).

Selain itu di Ambon, dan di Pulau Buru terdapat pula orang-orang Paiembang yang datang dari Kupang (lihat lampiran pembuangan tahun 1881). Contohnya R. Abdoel Majid (nama Abdoelmajin aias Deng Wang bin Raden Mohamad Hanafiah aias Bima bin Pangeran Praboe Menggaia bin Soesoehoenan Mahmud Badaroedin di daftar pembuangan 1881) dibuang ke Kupang, dan selanjutnya di buang pula ke Ambon. Jadi, perpindahan ke Pulau Buru bukan atas kemauan sendiri tapi karena dibuang oleh Belanda. Namun, sumber lain menyebutkan

bahwa perpindahan dari Kupang ke Buru itu dilakukan atas kemauan sendiri, guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bisa jadi disebabkan kondisi di Kupang jauh lebih sulit karena alamnya yang keras, sehingga mereka mencari kehidupan baru. Dengan mengarungi laut Banda mereka dapat menjangkau Pulau Buru. Dari Buru mereka nantinya pergi pulake Ambon, atau malah sebaliknya dari Ambon ke Buru. Contohnya R. Alwi Mas Agus (putera R. Abdullah Akib), sejak menikah tahun 1993 ia dan keluarganya pindah dari Ambon ke Kayeli Pulau Buru. Di sana mereka mendapat tanah dari R. Abdul Gafar, dan menggarap tanah tersebut. Contoh lain adalah keluarga R. Akib dan R. M. Hanafi, mereka pindah dari Ambon ke Buru, bekerja pada industri minyak kayu putih untuk menghidupi keluarga (Wawancara dengan R. Alwi dan R. Abdullah Akib, 28 Juli 2017). Hingga kini mereka masih di Kayeli. Dengan demikian, adalah hal yang jamak terjadi perpindahan dari satu pulau ke pulau lainnya, dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik, dengan tetap menjalin hubungan kekeluargaan diantara mereka.

Temuan lapangan memperkuat indikasi awal bahwa masyarakat Palembang telah menyebar hampir ke

seluruh kepulauan Maluku. Menariknya ada perubahan orientasi perpindahan disini, sebelumnya mereka adalah orang-orang buangan politis dan dipindahkan karena alasan tersebut, kemudian anak-cucunya juga melakukan diaspora atau penyebaran namun dengan alasan berbeda. Perekonomian dan perkawinan menjadi indikasi yang kuat terjadinya diaspora pada generasi selanjutnya.

BAB VI

Kondisi Terkini Masyarakat Palembang di Maluku

4.1. Mencari dan Merawat Budaya yang Hilang

Setelah mengenali penyebab terjadinya diaspora zuriat Palembang di Kepulauan Maluku, selanjutnya, adalah mencoba menggambarkan bagaimana mereka dan keturunannya menjalani hidup di Maluku. Perbedaan geografis bukan hanya menjadi masalah bagi mereka terutama dalam bidang ekonomi, juga pertemuan budaya yang baru turut membuat adanya semacam keunikan dari mereka untuk mempertahankan, atau mengawinkan dengan budaya lama yang mereka bawa dari Palembang dengan budaya setempat. Sebagian dari masyarakat ini masih mempertahankan budaya Palembang baik itu dalam bentuk busana, kuliner, dan adat-istiadat. Sedangkan sebagian lainnya telah lama berbaur dengan lingkungan barunya, sehingga lebih condong menjadi “orang Maluku” secara budaya.

Selain itu, adaptasi mereka baik secara fisik maupun sosial di wilayah Maluku menarik untuk dibahas. Bagaimana mereka berkembang menjadi salah satu golongan masyarakat yang cukup punya peran nantinya di daerah yang mereka tempati, dalam kasus ini di Ternate, Bacan, dan Ambon.

Mata pencaharian menjadi sesuatu yang krusial dalam kehidupan manusia. Hampir setiap diaspora yang terjadi di wilayah Nusantara ini dimotivasi oleh persoalan ekonomi. Beberapa suku bangsa seperti Minang, Bugis, Madura, dan Batak, melakukan eksodus ke beberapa wilayah lain di Nusantara mayoritas karena berdagang. Namun ada pula beberapa suku bangsa lain yang melakukan diaspora karena persoalan lain. Orang-orang Buton mencari tempat-tempat baru karena merasa terancam dengan invasi militer kekuatan asing terutama bajak laut dari Tobelo dan Mangindanao (Zuhdi, 2014: 228-229).

Kasus yang berbeda terjadi pada masyarakat Palembang dibuang oleh pemerintah Kolonial. Keberadaan mereka di sana disebabkan oleh karena aksi heroik melawan kolonialis sehingga menjadi "buangan politik". Setelah sekian lama mereka berpindah seiring makin longgarnya pengawasan terhadap mereka. Mereka keluar mencari kehidupan yang lain, sekaligus "menghilangkan" stigma orang buangan dan hidup berbaur dengan masyarakat setempat. Berdasarkan data lisan turun temurun diketahui bahwa sejak generasi kakek

mereka (kini mereka berusia sekitar 60-an) ada rasa ketakutan untuk memakai gelar “Raden” di depan nama mereka. Mereka takut jejak mereka sebagai keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II diketahui banyak orang, yang akan membahayakan keselamatan mereka. Sebab walaupun sudah dibebaskan, gerak gerik mereka tetap diawasi oleh Belanda¹⁴. Beberapa faktor yang

¹⁴ Bisa jadi penghilangan tersebut menyangkut semua bidang kehidupan yang menandai “siapa diri mereka”. Maksudnya mereka lebur dengan budaya setempat, sehingga budaya mereka hilang. (Wawancara dengan Ibu Nona, Ibu Centi, 24 Juli 2017, Bapak Hussein, 28 Juli 2017). Faktor lain disebabkan “golongan tua” tidak melakukan penurunan tradisi Palembang kepada generasi berikutnya, diantaranya: bahasa, upacara perkawinan, seni (tari, nyanyi, musik), dan kuliner. Pada umumnya mereka tidak mampuberbahasa Palembang. Generasi yang masih mampu berbahasa Palembang adalah generasi *Yai/Nyai* mereka kecuali beberapa orang tua yang jumlahnya sangat terbatas. Contohnya RA Halimah Tji/Mak Etjong, yang ternyata mampu menguasai berbagai bahasa (Palembang, Inggris, Belanda). Mereka juga tidak mengenal kuliner Palembang, hanya sebagian kecil yang masih mereka ingat, itupun makanan yang selalu diminta oleh *Yai* mereka untuk disantap (**Gagodo** Ambon/gogodo di Ternate. Bahan-bahannya terdiri dari terigu, bawang merah diiris-iris, mentega, dan santan. Makanan ini dibawa dari Palembang, ditiru orang Ambon dengan modifikasi campuran kelapa). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ibrahim yang berusia 65 tahun, tinggal di Bacan, diketahui bahwa orang tuanya tidak bercerita tentang asal usul mereka, dan tentang Palembang. Orang tua mereka hanya mengatakan bahwa mereka berasal dari Palembang, dan ada keluarga di Palembang. Mereka sedikit mengetahui tentang Sultan Badaruddin II, namun tidak mengetahui mengapa Sultan dimakamkan di Ternate. Keterbatasan pendidikan membuat

menyebabkan “seolah” budaya Palembang hilang di sebagian zuriat Palembang di Kepulauan Maluku saat ini. Meskipun demikian, ada hal-hal yang tampaknya berlaku umum pada mereka yaitu, tertanamnya kebanggaan sebagai keturunan pejuang yang sangat membenci Belanda. Pahlawan Nasional yang mahkotanya tidak dapat diambil Belanda di Nusantara ini. Nilai-nilai kepahlawanan yang melekat pada sebagian besar zuriat Palembang di Maluku, juga semangat juang yang terus dijaga, terbukti dengan pembuangan tahun 1881. Semua

kebanyakan orang-orang Palembang di Bacan agak enggan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai leluhur mereka. Bahkan sebagian informan tidak terlalu paham mengapa ada gelar Raden yang dilekatkan pada nama mereka. Mereka hanya mengetahui bahwa mereka adalah orang Palembang, dan masyarakat sekitar menyatakan bahwa mereka orang Palembang. Ini hanya contoh kecil yang tidak mewakili zuriat Palembang di kepulauan Maluku saat ini. Banyak dari mereka yang merasa bangsa sebagai keturunan dari pejuang, seorang Pahlawan Nasional. Jadi, penting sekali penurunan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Contoh lain, mereka juga tidak tahu bagaimana bentuk tradisi upacara pernikahan Palembang. Mereka umumnya melaksanakan upacara pernikahan sesuai dengan tradisi setempat. Ada upaya menghidupkan kembali identitas Palembang dalam perayaan perkawinan, dimulai oleh keluarga Hasanusi dalam bentuk berbusana adat Palembang (*aesan gede*), dan diiringi oleh lagu **Gending Sriwijaya** saat memasuki ruangan pesta. Tari-tarian adat Palembang mereka belum mengenalnya. (Wawancara dengan R. Ayu Hindun, 29 Juli 2017; R Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017; R. Rachmat Mas Agus, 21 Juli 2017).

dilakukan demi mempertahankan kebenaran, sehingga leluhur mereka dibuang di lokasi yang berbeda-beda agar tidak bersatu.

Selain itu, mereka juga tetap memelihara sapaan kepada yang lebih tua khususnya “Yai” yang artinya kakek, ‘Nyai” untuk sebutan nenek, dan sapaan “mang” untuk saudara yang lebih tua, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Namun, ada juga yang memilih menggunakan bentuk panggilan terhadap anggota keluarga lainnya berdasarkan budaya Maluku seperti *tete* untuk memanggil kakek, *nene* untuk nenek, *om* dan *tante* untuk paman atau bibi, serta *mama* untuk memanggil ibu. Kelompok zuriat Palembang juga banyak menggunakan nama-nama panggilan “Tji/Tje”, yang menandakan mereka orang Palembang. (Wawancara dengan Nurbaiti, 28 Juli 2017; Ibu Centi, 24 Juli 2017; Pak Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).

Hai lain yang menonjol dari tradisi Palembang yang tetap mereka pertahankan adalah sangat melindungi dan memuliakan anak perempuan¹⁵ sebagaimana adat

¹⁵Pendapat tersebut didukung oleh Ibu Zubaidah (80tahun). Ketika remaja ia tidak mau mengenal orang Palembang (Ternate), karena

Palembang. Mereka rata-rata mendapat pendidikan ketat dalam agama Islam, dan tradisi sangat dijunjung tinggi sopan santun (tradisi keraton yang tak lekang oleh waktu). Seiring dengan itu, ada kecenderungan menjaga “darah dan budaya” dengan menikahkan anak perempuan dengan sesama zuriat Palembang. Menurut Ibu Tjenti dan Ibu Nona, pada era mereka anak-anak gadis dinikahkan dengan sesama zuriat Palembang, hal yang sama juga berlaku di Buru, Ternate dan lainnya. Bahkan menurut Nursanti (berdasarkan pengalamannya), sebaliknya lelaki dan perempuan (Bujang-Gadis) zuriat Kesultanan Palembang memilih pasangan hidup berasal dari sesama zuriat, itu jauh lebih baik dibandingkan dengan menikah dengan perempuan atau lelaki lokal, sebab sebagian dari

dianggapnya sombong. Ternyata yang dimaksudnya dengan “sombong” adalah rasa terkungkung oleh berbagai aturan, diantaranya larangan memakai celana pendek. Sedangkan saat itu keadaan mengharuskannya memakai celana pendek, karena ia atlet yang menggeluti berbagai cabang olahraga dengan prestasi yang cemerlang. Ibu Zubaidah adalah wakil Maluku pada cabang lempar lembing di PON Makassar (1957). Sebelumnya beliau adalah atlet pada cabang “Panca lomba” (Lempar lembing, lempar cakram, tolak peluru, lompat jauh, dan lari 100 meter) pada Pra-PON di Surabaya. Ketatnya aturan tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi pada waktu itu sekitar tahun 50-an-60-an. Jadi, wajar pengawasan terhadap anak perempuan/gadis lebih ketat dibandingkan saat ini.

mereka kurang baik dan kurang bermartabat, khususnya dari kalangan yang kurang pendidikannya. Lebih lanjut, Nursanti menyatakan bahwa sistem jodoh baik dilakukan antara anak laki-laki dengan anak perempuan keturunan Sultan Badaruddin II “Kamu harus menikah dengan sesama Zuriat Palembang, silahkan banyak gadis-gadis cantik dari Palembang, silahkan pilih.” Maksudnya anak-anak (para bujang gadis) diperkenalkan, dan dipersilahkan menjaiin hubungan untuk selanjutnya dipersilahkan menentukan sikap, menerima atau menolak. (Wawancara dengan Ibu Nursanti, 21 Juli 2017).

Selain itu, para orang tua senantiasa mewariskan nilai-nilai keislaman dan tata krama yang ketat. Mereka harus melaksanakan solat lima waktu, mengaji, puasa dan semua ajaran Islam. Dalam bidang tata krama, mereka menerapkan nilai-nilai keraton untuk menghormati orang yang lebih tua, salah satunya mencium tangan/sembah sujud kepada yang lebih tua. Golongan muda akan sangat memperhatikan jika orang tua atau yang lebih tua berbicara dengan sikap hikmat. Mereka juga menjunjung tinggi sikap saling menghormati, saling menolong dan lainnya. (Wawancara dengan Bapak Rusdi Hasanusi, 27

Juli 2017; Wawancara dengan Bapak Raden Alwi Mas Agus, 28 Juli 2017).

Akhir-akhir ini ada kegairahan yang besar untuk kembali ke budaya leluhur. Suatu upaya untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang Palembang, keturunan bangsawan, pejuang besar mempertahankan hak-hak sebagai bangsa yang berdaulat. Banyak contoh untuk hal ini, antara lain Sebagian besar mereka tetap mempertahankan gelar “Raden” untuk laki-laki, dan “Raden Ayu”¹⁶ untuk perempuan, dan gelar-gelar tersebut digunakan secara resmi. Ini umumnya terjadi di Ternate dan Ambon, sedangkan di Bacan sudah mulai ada upaya ke arah sana. Generasi muda, Jafar usia 30-an dengan latar pendidikan S1 mulai ada kesadaran untuk terus mempertahankan budaya Palembang sebagai identitas (Wawancara dengan Nurbaiti, 28 Juli 2017; Ibu Centi, 24 Juli 2017; Pak Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).

¹⁶Menurut R. Ahmad Fachrurrozi putera dari Bapak R Rusdi Hasanusi bahwa jika anak-anak dilekatkan gelar Raden/Raden Ayu di nama mereka, maka mereka akan menjaga diri dan perangnya, serta martabatnya. Selain itu, nama adalah doa, sekaligus sebagai alat kontrol atas tingkah laku yang menyandangnya. (Wawancara dengan R. Ahmad Fachrurrozi, 21 Juli 2017)



Gambar 4.1 R.A. Tjenti, seorang keturunan Palembang asal Pulau Bacan. Walaupun menikah dengan suami yang berasal dari Bugis, namun budaya Palembang tidak serta-merta dilupakan dalam keluarganya, terutama masalah kuliner.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Golongan tua juga senantiasa menyontohkan nilai-nilai leluhur kepada generasi penerus, misalnya hidup rukun, saling menyayangi, dan mengingatkan sesama saudara, serta musyawarah jika menyelesaikan segala sesuatu. Namun, kelompok muda menyuarakan pendapat mereka tentang para orang tua mereka yang memiliki sifat tegas, keras dalam mempertahankan prinsip, dermawan, disiplin yang tinggi, taat beragama, dan ketat dalam tata krama (Wawancara dengan Bapak R.

Rachmat Mas Agus, 21 Juli 2017, Bapak R. Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).

Agar tetap terjaganya silaturahmi, mereka mengadakan arisan sesama zuriat Palembang satu kali per bulan. Tugas perkumpulan ini selain mengadakan pertemuan rutin dalam bentuk arisan, juga ceramah agama, dan membantu anggota yang sedang ditimpa musibah. Arisan cukup ampuh sebagai ajang memupuk persaudaraan. Mereka juga telah merencanakan untuk memanfaatkan pertemuan itu sebagai sarana itu mengingatkan kembali budaya Palembang yang sebagian sudah luntur. Aktifitas positif itu terjadi di Ternate dan Ambon (hanya terbatas pada keluarga), sedangkan di Bacan mereka tidak membuat arisan, biasanya mereka saling mengunjungi dan bersilaturahmi saat terjadi helatan keluarga dan takziah zuriat Palembang di sana.



Gambar 4.2 Raden Rachmat Mas Agus, salah satu pegiat zuriat Kesultanan Palembang di Ternate.

Sumber: Dokumen Pribadi

Berbicara mengenai permasalahan warisan atau peninggalan dari leluhur, hanya ada segelintir keturunan saja yang menyimpan warisan. Dikatakan bahwa ada tinggalan berupa “Jubah Kebesaran” Sultan Mahmud Badaruddin II. Jubah itu terbuat dari benang emas, terdapat lempengan-lempengan emas berbentuk bundar yang pinggirnya berlekuk atau bergelombang berjumlah 13 lempengan. Lempengan-lempengan tersebut melekat di kain, dan ditempatkan menjulur dari atas ke bawah. Lebar kainnya sekitar 150 sentimeter. Sayangnya keberadaan

benda itu sudah tidak jelas dimana, dan siapa yang menyimpannya. Benda lain adalah *Kain Blangket* yaitu kain untuk solat. Kain ini juga biasanya digunakan untuk tempat menempatkan keris yang telah dibersihkan. Mereka juga masih mengingat adanya Keris dan peti besi di Bacan, namun kedua benda tersebut tidak diketahui lagi keberadaannya. Di Ambon, keluarga Hasanusi juga memiliki keris, sayangnya hilang saat terjadi konflik di sana (1999-2004). Hingga kini mereka masih menyimpan silsilah zuriat Kesultanan Palembang yang ditulis di kulit kayu (disimpan oleh R. Jamil). (Wawancara dengan Bapak R. Arman Bachtiar, dan Bapak R. Adnan 21 Juli 2017; Wawancara dengan Bapak Rusdi Hasanusi, 29 Juli 2017). Demikian upaya mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas. Bukankah tanpa identitas, maka manusia kehilangan jati dirinya.

Selain menerima dan menyerap budaya lokal, ternyata mereka juga mampu berkontribusi dalam menyebarkan budaya Palembang di sana, walaupun secara tidak langsung. Disebutkan bahwa “besi cabang” yang menjadi pelengkap dalam Silat Melayu yang dikembangkan di Ambon, berasal dari budaya Palembang

(Wawancara dengan Bapak Rusdi Hasanusi, 29 Juli 2017). Bisa jadi, silat dibawa oleh para pendatang dari negeri-negeri Melayu, namun gerakannya hanya menggunakan tangan kosong. Zuriat Palembang melengkapinya dengan “besi cabang” sehingga seni bela diri ini semakin lengkap dan berkembang.

Dalam kaitannya dengan kuliner, zuriat Palembang di Bacan berkontribusi dalam bidang ini. Di sana terdapat panganan yang terkenal namanya “Kamplang”. *Kamplang* ini sangat mirip dengan kemplang Palembang. Bahan bakunya sama-sama terbuat dari sagu dan garam. Bentuknya mirip, bedanya Amplang berwarna agak gelap (coklat) sesuai bahan dasarnya tepung dari pohon sagu dan lebih tipis. Sedangkan *Kemplang* Palembang umumnya terbuat dari tepung tapioka, ikan dan garam. Bentuknya lebih tebal dan berwarna kekuningan. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh, *Kamplang* tidak hanya dibuat oleh orang Palembang, tetapi juga oleh orang Bajo. Orang-orang Bacan meyakini *Kamplang* itu milik suku Bajo, sedangkan zuriat Palembang berpendapat bahwa leluhur merekalah yang memperkenalkan panganan itu kepada

orang Bacan dan Bajo. (Wawancara Bapak Ibnu Tuvail dan Ibu R.A. Tjenti, 26 Juli 2017).

Di Bacan juga terkenal ada sambal yang disebut dengan sebutan "Sambal Palembang". Sambal ini terbuat dari cabai, gula jawa, asam jawa, bawang merah dan putih, di tumis untuk lauk sehari-hari. Selain itu, terdapat pula lauk yang dinamakan "dabu-dabu Palembang". Bahan-bahannya terdiri dari cabai digiling, ditambahkan bawang merah, bawang putih, terasi, dan jeruk lemon. Selanjutnya ditumis. Makanan ini berpengaruh terhadap penduduk Bacan. Menurut mereka bahwa generasi orang tua mereka (responden berusia 60-an) menyukai makanan pedas, lebih memilih makan nasi, suka lauk bersantan dan goreng-gorengan. Pola makan seperti ini hanya dimiliki oleh orang Palembang jika dibandingkan dengan tradisi kuliner Bacan. Jenis sambal ini cukup familiar di Palembang, dikenal dengan nama "sambal cengek" yang bahan-bahannya sama dengan Sambal Palembang di Bacan. Apapun namanya maka "Sambal Cengek atau Sambal Palembang" tetap merupakan panganan favorit sebagai pendamping nasi hangat, ikan bakar dan sayur-mayur yang dimasak atau cukup direbus

saja. (Wawancara dengan Ibu R.A. Tjenti, dan Ibu R.A. Nona, 25 Juli 2017)

Disamping itu di Bacan ada pula sejenis tanaman yang juga tumbuh di Palembang yaitu duku. Bahkan buah ini pun di Bacan disebut duku. Menariknya buah ini tidak tumbuh diluar pulau Bacan¹⁷. Menurut cerita turun-temurun, diperkirakan bahwa tanaman ini dibawa oleh leluhur mereka langsung dari Palembang, dan oleh sebab itu hanya bisa tumbuh di Bacan saja (Wawancara dengan R. Ahmad dan R. Ibrahim, 24 Juli 2017). Sayangnya ketika kesana, buah duku Bacan tersebut sedang tidak berbuat jadi penulis yang berasal dari Palembang tidak dapat merasakan duku Bacan. Jika diperhatikan bentuk, warna kulit pohon, dan daunnya, maka duku Bacan mirip sekali dengan duku Palembang.

¹⁷ Di Bacan terdapat Langsung dan duku. Ciri-ciri duku adalah daunnya lebih rimbun, dan lebar, rasanya manis. Sedangkan Langsung, batang pohonnya lurus, daunnya lonjong, buahnya juga lonjong, dengan rasa yang kurang manis. (Survei lapangan, 24 Juli 2017).



Gambar 4.3 Pohon Duku Bacan.
Sumber: Dokumen pribadi.

Di Ambon ceritanya berbeda lagi, justru di Ambon agaknya ingatan tentang Palembang lebih terawat. Sama seperti di Ternate dan di Bacan mereka masih menggunakan beberapa panggilan kepada anggota keluarga tertentu berdasarkan budaya Palembang seperti *yai*, *nyai*, *mang*, *cik*, dan lain sebagainya. Jika diperhatikan tingkat pendidikan zuriat Palembang di Ambon sudah lebih baik, dengan banyak yang sudah

menyelesaikan Strata satu. Tingkat ekonomi mereka menengah bahkan sebagian kecil sudah berada pada posisi “diperhitungkan” seperti menjadi anggota DPRD (Ibu R. Ayu Hindun), ulama (Bapak R. Rusdi Hasanusi adalah Imam Besar Masjid Al-Falah yang sebelumnya menjadi ketua MUI), guru, karyawan Bank dan lainnya. Bisa jadi, kondisi mapan menyebabkan mereka makin ingin mencari jati diri, dan menunjukkan dari mana mereka berasal, sekaiigus memperjelas silsilah keluarga. Itulah sebabnya, sekaipun orang tua mereka kurang atau tidak bercerita tentang Palembang, mereka tetap bersemangat mencarinya sendiri. Hai sama tampak di Ternate. Cerita lain yang tak kalah menarik dari Ambon adalah semangat mereka untuk berkumpul diwujudkan dalam bentuk mendirikan perkumpulan masyarakat Palembang. Hanya saja perkumpulan ini tidak hanya terbatas pada keturunan ningrat Palembang saja, jangkauannya lebih luas yaitu seluruh masyarakat Palembang yang ada di Ambon. Bahkan pada perkembangannya organisasi ini meluas tidak hanya untuk masyarakat dari kawasan Sumatera Selatan, dikenal

dengan nama IKA Andalas¹⁸. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari Sumatera Bagian Selatan (Bengkulu, Jambi, dan Lampung), bahkan dimasukkan juga Padang. (Wawancara dengan Bapak R. Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017). Perkumpulan ini lebih banyak menyoroti masalah sosial-ekonomi ketimbang masalah budaya. Persoalan budaya dan adat-istiadat lebih banyak merupakan persoalan intern dalam keluarga. Sayangnya perkumpulan ini saat ini tengah vakum, mungkin banyak pengurus intinya pindah tugas, sedangkan perkumpulan keluarga (arisan) tetap berjalan, khususnya di keluarga Hasanusi.

¹⁸Di Ternate mereka membuat perkumpulan KKBS (Kerukunan Keluarga Besar Sumatera Selatan), anggotanya terdiri dari semua orang-orang Sumatera Selatan yang ada di Ternate/Maluku Utara. Namun, karena ingin menyatukan zuriat Palembang, dan tidak ingin adacampur tangan dari pihak luar, maka beberapa pengurus KKBS menyatakan diri keluar, untuk selanjutnya mendirikan organisasi "Zuriat Kesultanan Palembang" di Ternate tahun 2014 dengan ketua R. Rachmat Mas Agus, sekretaris R.A. Nursanti. Program kerjanya adalah menjalin silaturahmi satu bulan sekali dalam bentuk arisan. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan umum untuk membahas berbagai permasalahan yang menyangkut zuriat Palembang, sekaligus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya di Ternate. (Wawancara dengan Ibu R.A. Nursanti dan bapak R. Rachmat Mas Agus, 21 Juli 2017).

Kondisi ini berbeda jika ditanyakan pada keluarga Palembang yang berada pada posisi ekonomi menengah ke bawah. Dikatakan bahwa pasca-vakumnya IKA Andalas, maka mereka tidak memiliki kelompok arisan lagi. Jadi, mereka membutuhkan pelopor agar keinginan untuk berkumpul dengan sesama daerah asal dapat terpenuhi. (Wawancara dengan Ibu Zubaldah, 28 Juli 2017).

Beberapa keluarga Palembang di Ambon, masih meneruskan beberapa budaya Palembang asli, walaupun dipadukan dengan budaya Maluku itu sendiri. Misalnya dalam pesta pernikahan, walaupun tidak menggunakan adat pernikahan Palembang yang cukup panjang prosesinya, beberapa keluarga Palembang di Ambon masih menggunakan baju adat Palembang. Baju ini mereka dapatkan dengan cara menyewa ataupun mereka cari langsung ke Palembang berupa songketnya. Selain itu jika tidak mendapat baju adat Palembang, mereka terkadang menggabungkannya dengan pernik-pernik pernikahan lain, misalnya keris yang dipadukan dengan baju adat Maluku (Wawancara Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017, dan Wawancara Nurbaiti, 28 Juli 2017).

Selain itu didalam adat keluarga besar Hasanusi sendiri, selain menggunakan baju adat Paiembang, mereka juga memutar lagu Gending Sriwijaya ketika prosesi pernikahan berlangsung. Mereka mengatakan jika lagu Gending Sriwijaya ini merupakan warisan dari leluhurnya yang dimasukkan kedalam kaset piringan hitam tua. Namun sekarang sudah direkam menggunakan kaset modern. Lagu ini terkadang bukan hanya diputar dalam acara pernikahan, terkadang di acara arisan keluarga besar Hasanusi pun lagu ini turut diputar pula (Wawancara Raden Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).



Gambar 4.4 Pernikahan salah satu keluarga Hasanusi yang menggunakan baju adat khas Palembang, disertai dengan keris Palembang yang merupakan warisan dari keluarga ini.
Sumber: Dokumen keluarga Hasanusi.

Namun jika kita beranjak pada keterangan masyarakat Palembang yang kondisi ekonomi agak dibawah, pernyataannya agak berbeda dengan yang ceritakan oleh keluarga Hasanusi. Budaya Islam Ambon telah mendominasi kehidupan mereka di setiap lini.

Kehidupan zuriat Palembang di berbagai tempat berbeda antara satu dan lainnya (Ternate, Bacan dan

Ambon). Di samping faktor lokal (contohnya zuriat Palembang yang tinggal di kota kecil Bacan menyebabkan jenis pekerjaan yang mereka geluti tidak beragam, umumnya jadi nelayan). Tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi berpengaruh terhadap perhatian di bidang budaya. Tampak bahwa ke dua faktor di atas menjadi penentu lunturnya budaya asal. Jarak yang jauh membutuhkan waktu dan biaya, menyebabkan mereka sulit untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat yang berbeda kota. Jarangnya bergaul dengan sesama zuriat juga berkontribusi terhadap “lupa” mereka terhadap jati diri. Dengan demikian, beban kerja dan faktor ekonomi, serta kurangnya kesadaran menyebabkan “seolah” terabaikannya budaya leluhur (Palembang).

Kondisi di atas tentunya tidak terjadi pada generasi pertama pembuangan, pastinya masih merasakan kentalnya budaya Palembang. Akan tetapi, pada perkembangannya, budaya tersebut mulai luntur. Orang tua sepertinya enggan untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu dengan anak-anaknya, begitu seterusnya. Sepertinya kurang atau tidak terjadinya penurunan cerita ke generasi berikutnya, juga tak

dipakainya budaya Palembang (bahasa, adat istiadat, kuliner, busana dan lainnya) dalam hidup keseharian. Akibatnya, ibarat cahaya yang makin redup jika jauh dari sumbernya (jauh dari Palembang secara fisik, jauh pula secara batin). Itulah yang terjadi pada sebagian zuriat Palembang di kepulauan Maluku.

Pendidikan yang baik, akan berpengaruh pada perekonomian. Kondisi ini akan membawa pada "rasa penasaran" pada diri sendiri. Akan muncul pertanyaan siapa saya? mengapa bergelar Raden? Mengapa leluhurnya dipindahkan kesini? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang berseliweran yang butuh jawaban. Semua itu akan membawa pada "tindakan" untuk mencari tahu, dan selanjutnya akan memakal dan mengembangkannya. Ini terbersit pada pernyataan Ibu R. Ayu Hindun dengan menyatakan "Kesultanan Palembang harus punya nama sama dengan kesultanan lain, perlu promosi dengan baik, dan merangkul dengan baik". Sebagai sebuah kerajaan besar yang menjadi rebutan dua kolonialis terbesar di Asia, ditopang pula oleh sifat "perjuangan" hingga titik akhir dihapuskan, sudah seharusnya "sama" dengan kesultanan-kesultanan lainnya

di Nusantara yang bergerak sebagai “tameng” budaya agar tak hilang terkikis gempuran budaya asing, makin lama makin sirna. Untuk itu butuh “sponsor atau pelopor” agar menjadi sebuah gerakan yang makin lama makin besar. Tindakan terbaik adalah memulai dari diri sendiri, selanjutnya berkembang pada orang-orang terdekat, terus berlanjut dan meluas sehingga sebuah gerakan bersama kembali ke jati diri, identitas sebagai keturunan darah pejuang dari sebuah kesultanan Islam yang harum namanya.

Sebagian telah memulainya dengan mengumpulkan berbagai informasi (buku, naskah, kliping koran, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang dianggap tahu tentang sejarah Palembang, dan lainnya). Berbagai informasi itu dapat digunakan sebagai modal untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul mereka. Mereka membaca literatur, sumber yang diwariskan, bahkan ada yang bersusah payah pergi ke Arsip Nasional Republik Indonesia hanya untuk mencari tahu mengenai kejelasan leluhurnya.

Persoalan lain yang membuat terkikisnya budaya Palembang adalah sepertinya “kalah pamor” dengan

budaya setempat. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan tentang tingginya budaya sendiri. Faktor lain adalah perkawinan, dan kepraktisan. Akibatnya, hal-hal yang berbau budaya Palembang seolah tersingkirkan setahap demi setahap. Jika sebelumnya kaum perempuan zuriat Palembang umumnya menikah dengan sesama zuriat, makin kini “aturan” itu semakin longgar. Contohnya di Bacan, generasi yang kini menjadi orang tua, telah membebaskan anak-anak mereka untuk menikah dengan siapa saja (dari etnis manapun). (Wawancara dengan Bapak R. Ibrahim dan Ibu Tjenti, 24 Juli 2017).

4.2. Tokoh Panutan.

Melihat komunitas masyarakat Palembang di wilayah kepulauan Maluku sangat beragam dinamikanya. Sebagian dari mereka merupakan rakyat biasa yang kesehariannya hampir sama dengan kebanyakan masyarakat Maluku lainnya. Namun, sebagian lainnya mampu menorehkan prestasi, dan menjadi panutan, tidak hanya di sekitar tempat tinggal atau tempat bekerja, tapi telah keluar menjadi tokoh lokal. Orang-orang Palembang inilah yang agaknya menguatkan stigma “Orang Besar”

yang dulunya pernah melekat pada diri mereka, karena merupakan keturunan orang besar dari Palembang. walaupun tidak banyak, namun keberadaan mereka tidak bisa dikesampingkan dan mampu mewarnai sejarah lokal Maluku.

Tokoh-tokoh ini akan dipilah berdasarkan keahlian atau kemampuannya. Contohnya bidang Agama Islam. Tokoh utama adalah Habib Umar Assegaf. Beliau adalah guru spiritual, sekaligus menantu Sultan Badarudiin II. Ketokohan dan peran pentingnya dapat dilihat dari posisi makam beliau yang berada di sisi kanan Sultan Badaruddin II. Tokoh lain adalah Habib Abdullah bin Umar Assegaf. Beliau adalah cucu Sultan Badaruddin II, dan pemimpin rencana pemberontakan terhadap Belanda. Di samping itu, beliau adalah seorang ulama yang menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar ilmu agama Islam di Mekah dan Hadramaut. Disebutkan bahwa beliau berangkat dari Ternate untuk menunaikan ibadah haji di Mekah dan menuntut ilmu di sana. Sekembali dari sana, beliau tidak ke Ternate tapi singgah di Palembang. Di sana, ia bergabung dan memimpin gerakan yang bersiap diri melawan Belanda.

Selain itu, putera beliau yaitu Habib Ahmad bin Abdullah bin Umar Assegaf adalah salah satu Ulama penting di Bacan. Tidak diketahui dengan pasti mengapa Habib Ahmad Assegaf ini bisa sampai ke Kesultanan Bacan. Namun dilihat dari perannya, dia adalah penasehat spirituai salah satu sultan terbesar Bacan yaitu Sultan Oesman Sadik, Oesman Sadik sendiri namanya diabadikan menjadi nama bandara di Labuha. Selain itu ada sebuah indikasi yang menguatkan peran dari ulama ini di Kesultanan Bacan yaitu makam dari Habib Ahmad yang berada persis di komplek pemakaman sultan-sultan Bacan. Makam ini letaknya dibelakang Masjid Agung Bacan, jumlah makam didalam kompleks ini juga sedikit dan semuanya adalah raja kecuali Habib Ahmad Assegaf sendiri (Wawancara Ibnu Tuvail, 26 Juli 2017).

Ulama di beberapa kesultanan di Nusantara memiliki kedudukan yang istimewa, selain karena mereka merupakan penasehat spirituai sultan, mereka juga terkadang punya pengaruh politis. Sama seperti pendahulu Habib Ahmad sebelumnya, dimana ayah dan kakeknya juga merupakan ulama besar di tempatnya masing-masing. Jika ayahnya yaitu Abdullah dianggap

sebagai penyebar islam di wilayah Tondano, maka Kakeknya yaitu Sayyid Umar Assegaf bisa dikatakan merupakan tangan kanannya Sultan Mahmud Badaruddin II. Bahkan dalam *ungkonan (gubah)* makam dari Sultan Mahmud Badaruddin terdapat dua makam lain selain makam sultan, yaitu makam istrinya dan makam Sayyid Umar Assegaf.

Pada saat bersamaan salah seorang istri Sultan M. Usmansyah adalah puteri zuriat Paiembang (Boki R.A. Aini Chadidjah). Jadi, setidaknya ada dua orang penting dari zuriat Paiembang dalam pemerintahan Kesultanan Bacan ketika itu, sedangkan pada saat ini Bacan mencapai puncak kejayaan yang telah terjadi sejak masa ayahandanya yaitu Sultan Muhamad Syadiq. Pada Sultan Muhamad Syadiq untuk pertama kalinya Bacan mengembangkan perekonomiannya melalui perkebunan (kopi, kakao, kelapa, dan karet). Perkebunan itu dikelola secara profesional di bawah perusahaan bernama *Onderneming Bacan Maatschappij*. Kemajuan ekonomi dibuktikan dengan diterbitkannya koin sendiri. Saat ini bandar udara Bacan dinamai dengan nama "Sultan

Muhamad Sadiq” anugerah atas jasa-jasa beliau memakmurkan Bacan.



Gambar 4.5 Sultan Bacan berfoto dengan latar Keraton Bacan, sebelum dihancurkan ketika PD II.

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Tokoh ulama berpengaruh lainnya adalah R. Usman. Ia adalah tokoh Islam di Batu Merah, sekaligus terkenal sebagai seorang Qori pada masa kolonial Belanda. Tokoh ini menjadi incaran Belanda. Oleh karenanya, Belanda melakukan berbagai cara agar dapat menangkapnya. Setelah usaha itu berhasil, maka ia dihukum mati dengan cara dipenggal kepalanya. Kepala yang sudah terpisah dari badannya itu, di tanam di

pelabuhan Ambon yang ketika itu tengah dibangun. Konon, para nelayan yang menangkap ikan di sekitar pelabuhan lokasi kepala R. Usman ditanam, sering mendengar lantunan ayat-ayat suci al Quran dari suara R Usman, walaupun beliau telah lama mati syahid.

Tidak lekang dari ingatan penduduk setempat adalah kisah R. Ayu Husna, seorang hafiz Quran yang sangat terkenal dan penyebar Islam. Keajalban terjadi, ketika terjadi banjir, maka kuburannya terkikis alr, sehingga jasadnya keluar dari liang lahat. Penduduk yang menyelamatkan jasadnya menemukan kain kafannya tetap bagus dan bersih. Peristiwa ini membuat masyarakat setempat Batu Merah Ambon sangat terkejut dan mengenang beliau sebagai orang yang zuhud. Tokoh penyebar Islam lainnya adalah "Tuan Guru Yusuf Palembang" di Luhu Seram Barat. Makamnya di atas pegunungan kecil, dan hingga kini masyarakat setempat sangat menghormatinya. Di Pulau Obi juga terdapat tokoh penyebar Islam yang dikenal yaltu R. Ahmad Purbaya. Menikah pertama dengan Hapsah Barmawi (keturunan Kesultanan Bacan), melahirkan R. M Kasim Purbaya

(tokoh pejuang terbentuknya Provinsi Maluku Utara), R. Tjik Purbaya, dan R. Saukani Purbaya.

Terakhir, saat ini tokoh panutan di Maluku khususnya Ambon adalah Bapak R. Rusdi Hasanusi. Beliau adalah Imam Besar Masjid Al Falah. Memiliki sifat tegas dan keras, yang diwarisinya dari leluhurnya yang sangat anti penjajah, menjunjung tinggi kebenaran dan anti kebatilan. Beliau lebih memilih “lapar dari pada kenyang” asal tetap istiqomah. Semasa konflik di Ambon berkedudukan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak muda telah bergelut dibidang pembinaan ummat Islam. Beliau juga tercatat sebagai juri MTQ Nasional. Sebagai zuriat Palembang, beliau sangat perhatian dan menjadi teladan bagi generasi muda dengan tetap istiqomah memakal dan mengembangkan budaya Palembang.

Di dunia politik beliau juga malang-melintang berkecimpung didalamnya seperti pernah menduduki kursi DPRD Provinsi Maluku Utara. Beliau juga merupakan purnawirawan polisi dengan pangkat terakhir komisaris besar. Namun lebih daripada itu sebagai tokoh masyarakat muslim di Ambon, Raden Rusdi Hasanusi

juga memainkan peranan penting ketika konflik Ambon. Beliau rajin menyuarakan dan membela hak-hak kaum muslim di Ambon ketika itu. Dalam konflik itu pula beliau harus rela kehilangan putranya yang menjadi korban penembakan (Wawancara Raden Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017).



Gambar 4.4 Raden Haji Rusdi Hasanusi, salah satu keturunan Palembang yang menjadi tokoh dan ulama kondang di Maluku.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu dalam bidang politik dan pemerintahan, tercatat beberapa tokoh diantaranya, Samnus Hasanusi yang merupakan tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia

satu angkatan dengan Bung Karno. Konsekuensi dari perjuangannya, maka ia menjadi bagian yang dibuang ke Ambon, Ende dan Digul bersama-sama dengan Bung Karno. Berkat perjuangannya, maka Presiden Soekarno menganugerahi bintang Satya Kelas III. Beliau terkenal berwatak keras, dan penyuka warna putih. Hobinya mengoleksi mata uang mancanegara, dan membaca. Beliau adalah orang pertama yang mendirikan sekolah dengan bahasa pengantarnya Bahasa Indonesia di Ambon. Semasa hidupnya pernah ditawarkan Bung Karno untuk menghidupkan kembali Kesultanan Palembang atau menjadi gubernur Maluku. Namun keduanya ditolak karena tidak sesuai dengan konsep perjuangannya. Sepanjang hidupnya membujang, dan memilih mengasuh anak-anak dari etnis Tionghoa di rumah di Jakarta hingga akhir hayatnya tahun 1984.

Tokoh lain adalah R. Kasim Purbaya adalah putera dari R. Ahmad Purbaya tokoh penyebar Islam di Pulau Obi. Ia terkenal sebagai tokoh yang ikut dalam penumpasan PKI di Madiun tahun 1948. Pada tahun 1950-an beliau merupakah salah seorang yang gigih menuntut lepasnya Maluku Utara dari Provinsi Maluku

dalam bentuk provinsi yang terpisah. Beliau juga dilibatkan untuk menumpas pemberontakan Kahar Muzakar di Makasar. Selanjutnya ia keluar dari TNI dengan pangkat Mayor. Setelah itu pulang ke Ternate, di sana ditugaskan untuk menjadi kepala perekonomian Maluku Utara. Beliau juga mempelopori berdirinya SMA Negeri 1 Ambon tahun 1956. Beliau juga pelopor dalam memenuhi kebutuhan sembako untuk kebutuhan masyarakat Maluku Utara dengan cara menukar kopra dengan sembako keluar negeri. Sempat menjadi kepala Pusat koperasi pegawai negeri (PKPN), melalui posisinya inilah ia berjuang membuka koperasi PKPN di Palembang dan berhasil tahun 1963/1964.

Salah satu tokoh yang juga senantiasa disebut di zuriat Palembang adalah R Muchtar, terkenal dengan nama Iwan Palembang. Lahir tahun 1945, pendidikan SMA, sempat kuliah tapi tidak sampai selesai. Menjadi pemusik sejak tahun 1960-an, satu angkatan dengan Yopie Latul. Beliau merupakan keturunan generasi keenam dari Pangeran Prabu Menggala yang dibuang ke Ambon tahun 1881. Iwan sejak tahun 1980 merantau ke Jakarta, namun tetap membina hubungan intensif dengan

keluarganya di Ambon. Ia jugapernah menjabat sebagai Kepala Perum Dolog Jakarta. (Wawancara dengan Bapak Rusdi Hasanusi, 27 Juli 2017; dengan Ibu Zubaidah, 28 Juli 2017).

Sampai saat ini tampak tokoh perempuan yang menonjol dari zuriat Palembang adaiiah R Ayu Hindun Suhita Hasanusi, pendidikan terakhir S1 Sospol. Saat ini menjadi Ketua DPP Hanura Provinsi Maluku untuk ketiga kaliinya, sekaiigus sebagai anggota DPRD selama dua periode. Jabatan lain adalah ketua Dewan Kehormatan DPRD Maluku, dan Ketua HKTI Provinsi Maluku. Berkat perjuangannya, maka ia memperoleh anugerah *Al-katiri Award*. Prinsip hidupnya adaiiah mengutamakan keluarga, pendidikan dan pergaulan. Media lokal menyoroti kiprah beliau sebagai pembela dan mengedepankan hak-hak perempuan, terutama yang berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan (Wawancara RA Hindun Hasanusi, 30 Juli 2017. <http://www.malukupost.com/2017/06/hasanusi-minta-perda-kekerasan.html>).



Gambar 4.5 Raden Ayu Hindun Hasanusi (baju hitam), seorang keturunan Palembang yang merupakan elit politik di wilayah Maluku. Sekarang beliau menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Maluku dan Ketua DPD Partai Hanura Maluku

Sumber: Dokumen pribadi.

Selain yang telah dipaparkan di atas, terdapat tokoh yang berbeda yaitu R. Abdoellah. Beliau adalah pelopor ukiran kerang mutiara Ambon. Usaha ini dilanjutkan oleh puteranya bernama R Hussein. Jenis pekerjaan ini menjadi salah satu pekerjaan pilihan bagi anak muda khususnya sebelum konflik. Jika tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mereka akan terjun ke pekerjaan ini yang dapat dilakukan sambil belajar sekaligus bekerja. Kerajinan kerang

mutiara tidak sulit menemukannya di Ambon, bahkan sudah menyebar ketempat lain, contohnya ke Jakarta.

Selain tokoh-tokoh yang telah dipaparkan, tentunya masih banyak tokoh-tokoh lain yang belum dapat di gahi, juga terwakili di buku ini. Namun, keberadaan mereka memberikan eksistensi yang nyata mengenai keberadaan mereka yang merupakan keturunan orang besar Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan yang telah menyerahkan jiwa dan raganya bangsa bangsa dan agamanya. Jiwa kepahlawanan ini mengaiir baik secara langsung maupun tidak langsung pada keturunan dan kerabatnya. Tokoh yang menginspirasi yang tak lekang oleh waktu, abadi selamanya.

4.3. Asa yang tetap dijaga

Seiring perjalanan waktu, diaspora yang telah menjelajah ruang yang begitu luas, dan melebar melebihi batas-batas laut, selat, teluk dan tanjung, serta batas adminstrasi yang muncul kemudian yang dapat mereka harungi. Namun, ada "rasa" yang menyatukan mereka, yaitu rasa sebagai keturunan pejuang. Keberadaan mereka di kawasan yang begitu luas, pulau-pulau yang tak

terhitung banyaknya adalah buah perjuangan leluhur yang tetap komit pada perjuangan hingga akhir hayatnya. Inilah kebanggaan yang tak dapat dinilai dengan apapun. Bayang-bayang semangat kepahlawanan akan senantiasa mengiringi setiap langkah zuriat Kesultanan Palembang. Terdapat beberapa harapan yang dapat direkam, yang keluar dari hati terdalam dan terucap melalui mulut-mulut dengan berbagai ekspresi, baik datar, sedih, haru, penuh harap dan lainnya. Secara umum harapan yang mereka inginkan adalah datang mengunjungi kota Palembang, tanah leluhur mereka, yang juga tanah impian mereka. Keinginan besarnya terutama bagi mereka yang belum pernah menginjakkan kaki di kota Palembang (Wawancara dengan Jafar, Ibu Centi, R. Ahmad, Mukhtar R. Mansur, 24 Juli 2017, R. Hussein, 28 Juli 2017).

Selain itu, mereka juga sangat menginginkan seluruh zuriat Palembang bersatu, dan menjaga silaturahmi, dan makin mempereratinya. Khusus keluarga di Bacan, menginginkan adanya ikatan kekeluargaan melalui arisan atau reuni setahun sekali, khususnya mengumpulkan seluruh zuriat Palembang (Wawancara

dengan Jafar, 23 Juli 2017; Bapak R. Machmud, 24 Juli 2017; Bapak R. Hussein, 28 Juli 2017). Selain itu, hal lain yang tak kalah penting menurut mereka adalah memperjelas silsilah keturunan mereka, sebab sebagian dari zuriat di sana hanya mengetahui selintas tentang siapa diri dan keluarganya. Semua itu agar generasi muda mengetahui asal-usul mereka (Wawancara dengan Sugeng Harianto, 21 Juli 2017).

Zuriat di Bacan sangat berkeinginan adanya makam khusus zuriat Palembang di Bacan. Keinginan ini muncul karena belum adanya komplek pemakaman kuburan khusus untuk itu. Saat ini kuburan zuriat Palembang masih membaur dengan kuburan lainnya. Selain itu, makam-makam di Bacan umumnya berada di dataran rendah, sehingga rawan banjir. Kondisi berbeda jika dibandingkan dengan makam orang-orang Arab yang berada di atas bukit, yang jaraknya tidak berjauhan dengan makam zuriat Palembang. (Wawancara dengan Bapak R. Ahmad, 24 Juli 2017).

Khusus bagi pemerintah daerah Kota Palembang, zuriat Sultan, dan tokoh masyarakat yang

datang ziarah ke makam Sultan Badaruddin II hendaknya dapat merangkul semua keturunan Sultan di Ternate (Wawancara dengan Bapak R. Rachmat Mas Agus dan Ibu Nursanti, 21 Juli 2017). Demikian, sebagian harapan yang menjadi asa bagi sebagian besar zuriat Palembang yang ada di dua provinsi yaitu Maluku Utara dan Maluku.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait dengan diaspora keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II di wilayah Maluku.³ Diaspora yang terjadi pada keturunan ini cukup unik yang memunculkan bentuk dan polanya tersendiri. Pengaruh politik menjadi latar belakang utama adanya diaspora ini. tercatat ada tiga kali pembuangan terhadap golongan bangsawan Palembang tahun 1821, 1825, dan 1881. Pembuangan pertama tersebut terjadi karena adanya perlawanan² Kesultanan Palembang di bawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda yang dianggap akan menguasai Palembang yang ketika itu menjadi kesultanan dengan taraf perekonomian yang tinggi. Pada pembuangan kedua, terjadi karena perlawanan yang dikobarkan oleh Sultan Najamuddin Prabu Anom, dan yang terakhir disebabkan kelompok bangsawan yang baru kembali dari Ternate, melihat dan merasakan tekanan luar biasa sebagai konsekuensi bangsa yang terjajah, sehingga berhimpun untuk melakukan pemberontakan.

Kondisi masyarakat Palembang di daerah pembuangan serba tak nyaman, dengan pengawasan yang ketat dan kemiskinan yang mendera karena rendahnya uang jatah yang diberikan untuk membiayai Sultan Badaruddin II, dan keluarganya yang jumlahnya cukup besar. Begitu pula dengan pembuangan kedua (1825). Kondisi itu sedikit berubah seiring dengan waktu, bahkan ada tawaran untuk kembali pasca-wafatnya Sultan, Sebagian menerima tawaran tersebut, tapi sebagian lainnya memilih tinggal dan menyebar ke pulau-pulau disekitarnya. Hal yang lebih kurang sama terjadi pada pengikut Sultan Najamuddin Prabu Anom yang dibuang ke Banda (1825). Motif pindah karena ingin mencari kehidupan baru, melepaskan diri dari bayang-bayang penguasa Belanda di Ternate, juga karena menikah dengan penduduk setempat.

Pembuangan tahun 1881 memberi warna tersendiri karena tersebar ke berbagai pulau di Maluku, bahkan diluar Maluku (Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Jawa dan Batavia). Ada beberapa tempat yang menjadi tempat pembuangan bagi beberapa bangsawan Palembang. Tetapi setelahnya, ketika mereka mulal

berkeluarga, beberapa dari mereka menyebar ketempat-tempat lain di wilayah Maiuku, seperti Pulau Bacan, Pulau Haimahera, Pulau Sanana, Pulau Banda, Pulau Morotai, bahkan hingga ke Papua. Alasan utamanya adalah mencari penghidupan yang baru, atau mutasi karena pekerjaan pada perkembangan berikutnya.

Sedangkan ingatan kolektif mereka tentang budaya Paiembang, dan adaptasinya dengan budaya setempat juga menjadi acuan tersendiri. Sebagian dari informan lupa dengan apapun yang terkait dengan Palembang. Namun, sebagian lainnya masih mempertahankan gelar, sapaan/panggilan terhadap anggota keluarga lainnya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan sejarah, tingginya nilai-nilai budaya Palembang dengan posisi sebagai keturunan pejuang besar. Hal ini akan semakin lengkap bila tidak didukung oleh pendidikan dan perekonomian yang memadai. Akibatnya, tidak atau belum ada upaya untuk mencari jati diri sebagai sebuah identitas yang sangat berharga. Jika kondisi awal memaksa zuriat Paiembang seolah “menghilang” identitas diri demi kebebasan dan keselamatan, tapi seiring berjalannya waktu semua

kekhawatiran itu tidak dirasakan lagi. Zuriat Palembang memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan diri. Ini memunculkan berbagai profesi yang digeluti, pendidikan yang semakin baik, yang berkorelasi positif dengan meningkatnya perekonomian atau pendapatan.

Sebagai keturunan yang sangat ketat dalam menjalankan agama Islam, maka bermunculan tokoh-tokoh penyebar Islam yang mewarnai banyak wilayah di Maluku. Begitu pula di bidang politik dan pemerintahan, muncul nama-nama terkenal yang gigih berjuang untuk kepentingan masyarakat di sekitarnya, dan meluas melebihi batas-batas lokal bahkan provinsi. Selain itu muncul pula tokoh entrepreneur dalam mengembangkan potensi laut yang melimpah dalam bentuk kerajinan kerang mutiara. Keahlian ini memberi peluang untuk mengurangi pengangguran, dan dikembangkan lebih lanjut pemasarannya hingga manca negara.

Sebagai bagian dari masa lalu yang dipaksa tercerabut dari akarnya, maka umumnya mereka ingin merasakan tanah leluhur, meneguk air Sungai Musi dan menghirup udaranya. Sebuah keinginan yang sangat manusiawi. Mereka juga ingin silaturahmi diantara

mereka tetap terjaga, dan ditingkatkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Keinginan yang sama mereka harapkan jika ada kunjungan dari Palembang, hendaknya melibatkan semua pihak. Semua bermuara pada keinginan yang sangat mulia yaitu terjalin eratny tali silaturrahim. Persatuan menjadi sangat penting, demi maju bersama menyongsong masa depan yang lebih baik aamiin.

Secara umum telah mulai timbul kesadaran akan pentingnya memelihara budaya leluhur sebagai sebuah identitas. Kesadaran pada budaya yang mereka emban berasal dari budaya besar. Mereka bukan produk sembarang, mereka mengemban sebagai keturunan Pahlawan Nasional dari sebuah kerajaan terbesar dan terkaya di seluruh kerajaan pada masanya. Ini menjadi modal besar untuk saling membantu dan maju bersama dengan bendera sebagai zuriat Palembang.

Daftar Lampiran

Lampiran I

Arsip Daftar Pembuangan Keturunan dan Pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II tahun 1881

Handwritten text on a page of aged paper, likely a historical document or letter. The text is written in a cursive script and is partially obscured by tape repairs. The word "Handwritten" is visible at the top right. The text appears to be in Indonesian, mentioning names and titles such as "Raja", "Pangeran", and "Kebayoran".

Lembar 1

di Pangsa bin Saerochocuan sach-
 wood Madarudin,
 Madan Bachkir bin Pangra
 Jabra di Pangrat bin Saerochocuan
 Fozfin Alidudin,
 Madan Habi Soliman bin Pangra
 san Jabra di Pangrat bin Saerochocuan
 Fozfin Alidudin,
 Madan Alchamad Alchamad bin Pangra
 san Babar di Pangsa bin Saerochocuan
 Sachwood Madarudin,
 Madan Widjan bin Madan Alchamad
 bin Madan Alchamad,
 Madan Alchamad Alchamad bin Pangra
 cocha di Pangsa bin Saerochocuan
 Sachwood Madarudin,
 Madan Alchamad Alchamad bin Madan
 Alchamad bin Pangra Alchamad
 Alchamad,
 Madan Alchamad alia Dingshak
 bin Pangra Kessima, Dingshak
 bin Saerochocuan Sachwood Madarudin
 bin
 Madan Alchamad bin Pangra cocha
 Widjan bin Saerochocuan Sachwood
 Madarudin,
 Madan Alchamad alia alia bin
 pang bin Pangra Babar di Pangsa
 bin Saerochocuan Sachwood Madarudin,
 bin
 Madan Alchamad alia Alchamad
 bin Pangra Babar di Pangsa bin
 Saerochocuan Sachwood Madarudin,
 Madan Alchamad alia Alchamad
 bin Pangra bin Madan Alchamad
 Pangra alia Madan Pangra
 Babar Dingshak bin Saerochocuan
 Sachwood Madarudin

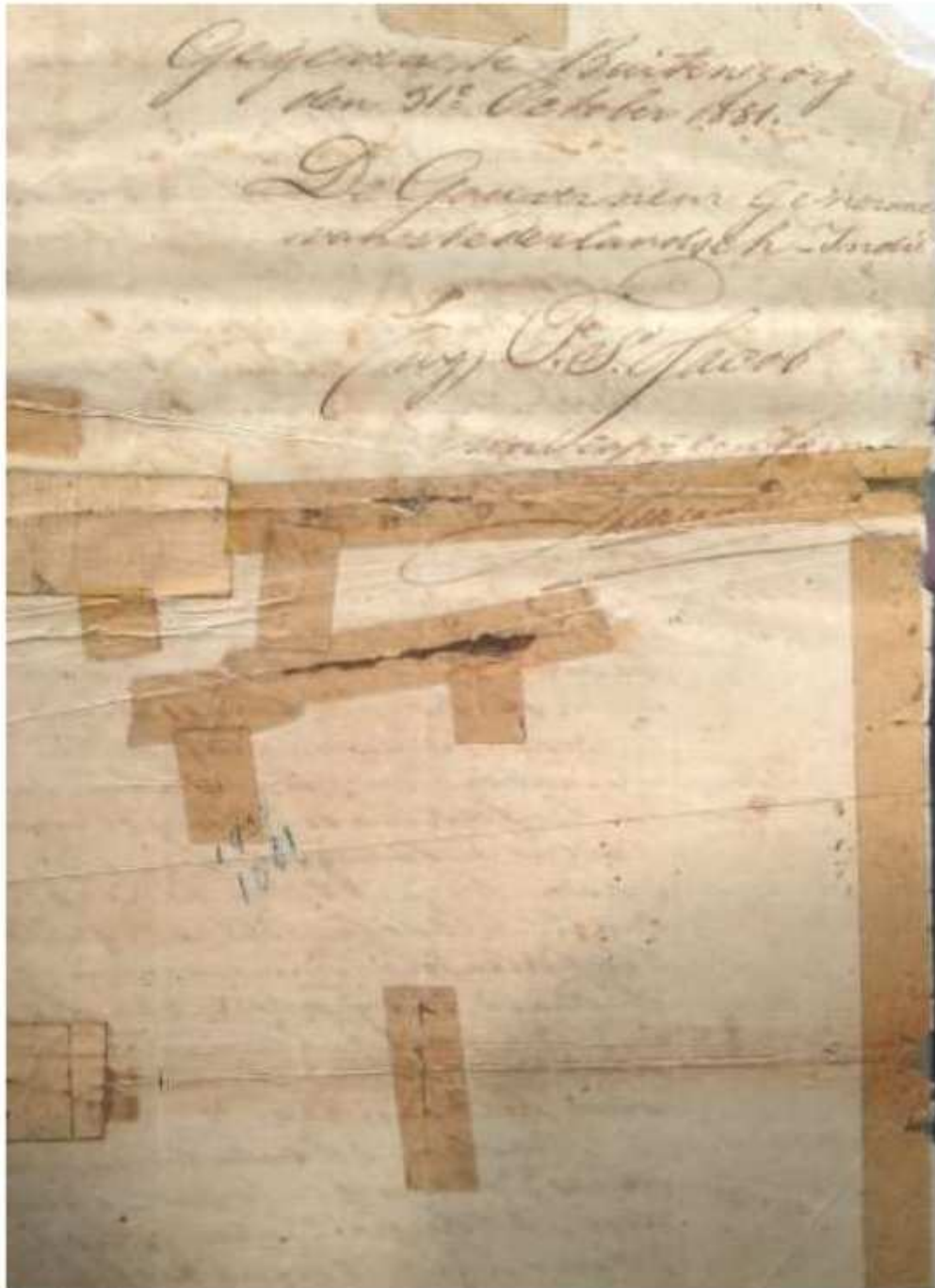
bin Cakrahanan & Kachowat, Mad
wedid; Raden abidulrachman
alias Raden Saiful bin Raden Mo
hammad Hanapi alias bin bin
ngoran & Prabu Senggala bin de
kuman & Kachowat Madawedid,
Raden abidhamud Hanover alias
Syaich bin Raden Haji Kachowat
bin Pangran Socha & Hanapi bin
Sudichon & Kachowat Madawedid
Madan Kachowat bin [redacted]
bin bin bin bin de [redacted]
mad Madawedid,
near de hoofplaats & Ambocin
(Gouvernement Ambon);
K. Raden abidhamud Krip bin Pang
ran Prabu Kachowat bin de
kuman & Kachowat Madawedid,
Raden Haji abidhamud dalem
bin Pangran Kramo Djaja Pa
jane & Hanapi,
Raden abidhamud abidhamud bin
Pangran & Hanapi bin Pangran
abidhamud & bin Kachowat bin
Madan & bin Kadar alias dech
bin Raden & Kachowat bin [redacted]
Syaich & bin Kachowat
near de hoofplaats & Kachowat
Gouvernement Celebes enver
(Hoorigheid);
Raden abidhamud & Hanapi bin
Pangran Prabu Kachowat bin
abidhamud & Kachowat Madaw
edid en
Raden Hanapi alias dech bin
Pangran Socha & Kachowat bin de
kuman & Kachowat Madawedid.

Lembar 3

naar de hoofdplaats Timor (de
deurte Ternate);
K. Raderen, de koning van Sabun, te
Pangoran, Raderen, Raderen, te be-
hoefde de bezetting van de koning van
Sarawak;
L. naar de plaats, op den 11sten dach
Raderen, de koning van Sabun, de
deurte van Pangoran, Raderen, te
Glanga van de bezetting van de
deurte van Sarawak;
M. Raderen, de koning van Sabun, de
deurte van Pangoran, Raderen, te
Glanga van de bezetting van de
deurte van Sarawak;
N. Timor en de Sabun, naar
de hoofdplaats Pangoran (de
residentie Pangoran);
hij is, op 1 van het besluit
van 31 October 1881, art. 14, het
blijfschap van de koning, te
bevestigd is, op 2 van het besluit
in de koning, te bevestigd is, op
van de koning van Sabun;
Raderen, de koning van Sabun,
deurte van Pangoran, Raderen, te
Glanga van de bezetting van de
deurte van Sarawak, nu
naar hij met recht, met anderen, heeft
in de koning, te bevestigd is, op

Gegeven

Lembar 5.



Lembar 6.

Lampiran II

Situasi Keraton dan Benteng lewat gambaran Major William Thorn.



(Wargadalem, 2017: 260)

Lampiran III

Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Domisili
1.	R. Rachmat Mas Agus	40	PNS	Ternate
2.	Fahira	40	PNS	Ternate
3.	R.A. Santi Bactiar	44	PNS	Ternate
4.	R Adnan Bachtiar	60	Buruh Bangunan	Ternate
5.	R. Mahmud	73	Pensiunan TNI AL	Ternate
6.	R.A. Ayu	67	Ibu Rumah Tangga	Bacan
7.	R. Ahmad Bachtiar (Cek Embo)	53	Nelayan	Bacan
8.	R.A. Centi (Cek Enti)	60	Ibu Rumah Tangga	Bacan
9.	R. Ibrahim	65	Nelayan dan Buruh Bangunan	Bacan
10.	R. Husni	58	Buruh Bangunan	Bacan
11.	Ahmad Oesmansyah	62	Pensiunan	Bacan
12.	R. A. Zubaidah	80	Pensiunan Guru	Bacan

13.	Ahmad Kakbah	76	Pensiunan Guru	Bacan
14.	R. A. Nona	70	Ibu Rumah Tangga	Bacan
15.	Ahmad Tuvail	+/- 60	Sekretaris Kesultanan Bacan / Dosen	Bacan
16.	R. Rusdi Hasanusi	70	Imam Besar Masjid Agung Al-Fatah, Ambon	Ambon
17.	Nurbaiti	40	Ibu Rumah Tangga	Ambon
18.	Husin Tjiat	+/- 60	Pengrajin Kulit Kerang	Ambon
19.	R. Aqib	+/- 70	-	Ambon
20.	Raden Mahmud	+/- 50	Wiraswasta	Ambon
21.	Muhammad	+/- 50	Pensiunan BUMN	Ambon
22.	R. Irwan Musaddad	45	Guru	Ambon
23.	R. Hanafi	52	Sopir	Ambon
24.	R. Hasan	73	Pengrajin Kulit Kerang	Ambon
25.	R.A. Hindun Hasanusi	+/- 60	Anggota DPRD	Ambon

			Provinsi Maluku	
26.	R. Fachrurozi	+/- 40	PNS	Ambon
27.	R. Affandi	+/- 40	PNS	Ambon

Daftar Pustaka

Arsip Nasional Republik Indonesia

ANRI, *Rapport van Heer Mr. H.W. Hantings van den 31 October 1818*, Bundel Palembang No. 66.1.

ANRI, *Verhaal van de politieke en militaire gebeurtenissen te Palembang gedurende 1811, 1821 en eiland Banka door A. Meis, kapitein der arteleerie, 1840*, Bundel Palembang No. 67.

ANRI, *Overzicht van het Verhandelde van de Kommisarisen Herman Werner Muntinghe in het Rijks van Palembang nopen deszelfs instellingen finantien vooruitzichten 1818-1819*, Bundel Palembang No. 15.7.

ANRI, *Besluit van Gouverneurr Generaal, tanggal 14 Agustus 1819 No. 11*, Bundel *Algemeen Secretarie*.

ANRI, Surat Asisten Residen Palembang H.de Sturler kepada Komisaris Jenderal, tanggal 29 Desember 1824 No.3, Bundel Palembang No.46.4.

ANRI, *Nota rapporten betreffende Palembang over 1811 tot 1821*, Bundel Palembang No. 5.1

ANRI, *Memorie van den herr H.W. Muntinghe over het Bestuur van Palembang 16 Februarie 1827*, Bundel Palembang No. 70.3.

Bataviaasche Courant, 18 Desember 1824.

Bataviaasche Courant , 26 Juni 1819.

Bataviaasche Courant, 31 Juli 1824.

Bataviaasche Courant 4 Agustus 1821,

Java Gouvernement Gazette, 2 Mei 1812 No.10

Referensi lainnya

Akib (Rhama), R.H.M, 1978, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II*, Palembang.

Andaya, Barbara W. 2016. *"Hidup Bersaudara", Sumatera Tenggara Pada Abad XVII DAN XVIII*. Yogyakarta: Ombak.

Bastin, John A., 1953, *Palembang in 1811 and 1812*, Bijdrage van Koloniaal Instituut, Jilid 109.

BPS Provinsi Maluku Utara. 2016. *Maluku Utara Dalam Angka 2016*. Maluku Utara: CV. Andhika.

Brauw, C.A.de., 1855, *Iets Betreffende de Verhouding der Pasemah-Landen tot de Sulthan Van Palembang*. TBG, Jilid IV.

Budenani, Tanpa tahun, *Undang-undang Simburtjahaja Jang Terpakai di Pedalaman Palembang*. Jakarta: Kementerian PP dan K.

²
Dahlan, H.A., dkk. 1981. *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: TP.

Djohan Hanafiah. 1996. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sumatra Selatan*. Palembang: Pemerintah Daerah Sumatra Selatan.

Erman, Erwiza, 2009, *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, Jakarta, Ombak.

Gersen, G.H. 1876, *Oendang-Oendang of Verzameling van Voorschriften in de Lematang Oeloe en Ilir en de Pasemanlanden*, TBG, Jilid XX.

²
Falle, P. De Roo De. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Fajeri, Fetri. 2014. *Naskah Denah Perkampungan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate Maluku Utara (Sebuah Tinjauan Kodikologis dan*

- Analisis Teks*). Skripsi Fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang.
- Irwanto, Dedi, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Lembaga Demografi FEUI. 1998. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: UI Press.
- Liji, Liang. 2012. *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis, 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Masyhuri. 1993. *Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825*. Tesis tidak terbit pada jurusan ilmu sejarah Universitas Indonesia.
- Muljana, Slamet. 1960. *Sriwidjaja*. Flores: Petjetakan Ende.
- Muzakir, Abdul Kahar dan Oryza A. Irawan,. 2015, *Tobacco Man autobiografi Abdul kahar Muzakir*. 3 Liga Kreatif, Jember.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Peeters, ² Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1842*. Jakarta: INIS.
- Rahim, Husni. ² 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam, Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Ricklefs, M.C. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sinaga, Rosmaida & Farida RWD. 2014. *Raden Soelaiman Hasanoesi, The Disseminator of Islam in Kaimana Papua: A Review of The Role of The Sultan Mahmud Badaruddin II in The Isolation Area*. Disampaikan pada seminar internasional SULEIC, Universitas Sriwijaya 2014.
- ¹ Stibbe, D.G., 1932, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, eerste deel*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Ta Sen, Tan. 2010. *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: KPG.

- Utama, Nanda Julian. 2017. *Perdagangan dan Pelayaran di Sungai-sungai Keresidenan Palembang 1900-1930*. Tesis tidak terbit pada Jurusan Ilmu Sejarah Univesitas Indonesia.
- Van den Berg, L.W.C. 1997. *Orang-orang Arab di Nusantara*. Jakarta : INIS.
- Van Sevenhoven, J.L.. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Vlekke, Bernard H.M.. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Wargadalem, Farida R. 2012. *Perebutan Kekuasaan di Palembang 1804-1825*. Disertasi belum diterbitkan pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.
- , 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: KPG.
- ¹ Woelders, M.C., 1975, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. Leiden, B.V. de Nederlansche Boek-en Steendrukkerij v/h H.L. Smits 'Gravenhage

Wolters, OW. 1986. *Restudying Some Chinese Writings on Sriwijaya*. Source: Indonesia, No. 42 (Oct., 1986), pp. 1-41.

----- . 2011. *Kemaharajaan Maritim dan Perniagaan Dunia Abad III -VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

²
Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi di Palembang 1900-1950* Jakarta: LP3ES.

Zuhdi, Susanto. 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.

Diaspora Keturunan dan Pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II di Maluku

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

1%

2

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

1%

3

beritapagi.co.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Diaspora Keturunan dan Pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II di Maluku

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146
